Tradisi *Iklilan* di Makam K.H. Hasan Arief

Ditinjau dari Konsepsi Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

(Studi Kasus di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Skripsi:

Oleh:

Diyan Nur Hayati

NIM: E01214004

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	: Diyan Nur Hayati
NIM	: E01214004
Jurusan	: Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	: Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Judul	: Tradisi *Iklilan* di Makam K.H. Hasan Arief Ditinjau dari Konsepsi Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (Studi Kasus di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

<u>Diyan Nur Hayati</u>

NIM. E01214004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Diyan Nur Hayati ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196406181992031002

Penguji I,

Dr. Kasno, M.Ag
NIP. 195912011986031006

Penguji II,

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum
NIP. 197905042009011010

Penguji III,

Dr. Rofhani, M.Ag
NIP.197101301997032001

Penguji IV,

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA
NIP. 198011262011011004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini yang telah ditulis oleh Diyan Nur Hayati dan telah diperiksa serta disetujui untuk dimunaqosahkan dalam judul Tradisi *Iklilan* di Makam K.H. Hasan AriefDitinjau dalam Konsepsi Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih(Studi Kasus di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)

Surabaya, 10 Juli 2018

Pembimbing,

Dr. Kasno, M.Ag

NIP. 195912011986031006

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum

NIP. 197905042009011010

iv

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagaisivitasakademika UINSunanAmpel Surabaya, yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama	: Diyan Nur Hayati
NIM	: E01214004
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah Filsafat Islam
E-mail address	: diyannurhayati1996@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengaruh Tingkat Pembiayaan *Murabahah* dan *Non Performing Financing* Terhadap *Return on Asset* pada UJKS – KSU Jabal Rahmah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2018

Penulis,

(Diyan Nur Hayati)

ABSTRAK

Diyan Nur Hayati, NIM: E01214004, "Tradisi *Iklilan* di Makam K.H. Hasan Arief Ditinjau dalam Konsepsi Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih(Studi Kasus di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo"

Penelitian ini bertujuan sebagai pemberi wawasan untuk masyarakat terhadap perkembangan tradisi yang ada di Indonesia. Salah satunya yaitu Tradisi *Iklilan* di Desa Ngingas Sidoarjo. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan turun langsung ke lapangan. Tradisi *Iklilan* berasal dari kebiasaan masyarakat Desa Ngingas dalam menjalankan ritual kegamaan. *Iklilan* yang berarti mahkota tahlil, yaitu rangkaian bacaan istighosah. Namun dalam Tradisi *iklilan* terdapat ciri khusus yaitu mempercayai dalam kesucian diri dengan memakai busana warna putih. Hal ini merupakan bentuk tradisi *iklilan* yang sering dilakukan oleh para jama'ah, maka tindakan yang dilakukan oleh para jama'ah disebut dengan akhlak. Akhlak adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan manusia dalam menjalankan tindakan kebaikan. Tradisi *Iklilan* dikaitkan dengan salah satu pandangan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, bahwa akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. *Iklilan*merupakan kagiatan spiritual keagamaan dengan media istighosah yang diamalkan oleh K.H Hasan Arief. Dia salah satu tokoh tarekat yang mendapat mandat untuk meneruskan amalan-amalan keagamaan.

Kata Kunci: Tradisi*Iklilan*, Akhlak Ibnu Miskawaih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 7

E. Penegasan Judul 8

F. Penelitian Terdahulu 11

G. Metode Penelitian 13

H. Sistematika Pembahasan 19

BAB II KONSEP AKHLAK DALAM PANDANGAN IBNU MISKAWAIH

A. Biografi Ibnu Miskawaih 20

B. Pokok Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Akhlak 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Konsep Akhlak Ibnu Miskawaih Menurut Filosof Islam 38

BAB III GAMBARAN PENELITIAN

A. Profil Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.....49

B. Sejarah K.H Hasan Arief.....55

C. Tradisi *Iklilan* di Makam K.H Hasan Arief 66

BAB IV ANALISIS PERUBAHAN AKHLAK MASYARAKAT SEBELUM DAN SESUDAH SETELAH ADANYA TRADISI *IKLILAN* DITINJAU DARI KONSEP AKHLAK IBNU MISKAWAIH

A. Konsep Keutamaan Akhlak Ibnu Miskawaih Atas Perubahan Perilaku Masyarakat Terhadap Tradisi *Iklilan* di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo 82

1. Fadhail.....88
2. Kamal 91
3. Sa'adah.....93
4. Khairat.....98
5. Mahabbah.....100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan
.....
103.....

B. Saran.....104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Sidoarjo Jawa Timur terdapat tradisi *Iklilan* yang dilakukan di makam K.H Hasan Arief di Desa Ngingas Kecamatan Waru. *Iklilan* adalah suatu kegiatan istighosah yang mempunyai ciri khas tersendiri yaitu para jama'ah yang saling berhadapan dan khusyu' berdoa dengan tujuan mendekatkan diri Kepada Allah SWT Maka hal ini dikaitkan dengan nilai-nilai aqidah. Yang pada dasarnya bertujuan dalam satu tujuan yaitu mengamalkan ajaran Islam dan memenuhi perintah Allah SWT.

Sedangkan aqidah tidak dapat dipisahkan dengan akhlak, maka pembahasan tentang akhlak menjadi benang merah yang akan diteliti. Maka hal ini yang menjadi pengaruh akhlak dalam kegiatan yang telah dilakukan yaitu kegiatan *Iklilan*. Dari kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat tersebut diyakini sebagai tradisi, hal ini merupakan persamaan dari budaya. Karena merupakan kebiasaan dalam menyelenggaran acara tertentu dengan niat dan tujuan yang telah disepakati. Tradisi dari segi bahasa, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun temurun dari masa terdahulu.[1] Tradisi di Indonesia khususnya di Jawa merupakan suatu

[1] Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial* (Yogyakarta: Cv. Arindo Nusa Media, 2006), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk hal yang sakral, sehingga tradisi sangat dihormati oleh masyarakat dan dipertahankan untuk tetap melakukan kegiatan yang telah ada sejak dahulu.

Sebagai contoh tradisi Jawa tepatnya di Jawa Timur kabupaten Sidoarjo terletak di Kecamatan Waru Desa Ngingas yang terkenal dengan "Kampung Logam" terdapat kegiatan Iklilan di Makam K.H. Hasan Arief Desa Ngingas Kecamatan Waru. Masyarakat mempertahankan tradisi *Iklilan* karena diyakini amalan K.H Hasan Arief membawa kenikmatan di akhirat. Di samping itu dalam ajaran Islam telah dianjurkan untuk berkumpul dengan orang-orang beriman. Tradisi merupakan pedoman yang dijadikan sebagai suatu tindakan manusia, yang juga disebut pola dari tindakan manusia. Hal ini menjadikan suatu kehidupan dalam diri manusia yang terlihat dalam aktivitas sehari-hari.[2]

Asing bagi kita ketika mendengar tradisi *Iklilan*, dan tradisi ini hanya ada di hari tertentu saja yaitu hari kamis . *Iklilan* merupakan tradisi lokal, yang di dalamnya tampak sesuatu yang dianggap sakra dan suci. Telah dikaitkan dengan keyakinan masyarakat dengan pola tindakan yang dilakukan saat kegiatan berlangsung. Sedangkan suatu tindakan manusia dalam Islam dikatakan sebagai akhlak. Akhlak secara umum berarti tingkah laku manusia yang didorong olehsuatu keinginan secara sadar untuk melakukan perbuatan yang baik. Maka hal ini dapat dihubungkan dengan salah satu tokoh filsafat Islam yang membahas tentang akhlak, yaitu konsep keutamaan akhlak Ibnu Maskawaih, yang terdapat dalam tahapan ke tiga yaitu menjaga kesucian diri. Dengan maksud jiwa yang melakukan suatu

[2] Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: Lkis, 2007), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang sakral dan dianggap suci maka kesucian diri tersebut merupakan keutamaan jiwa yang muncul secara otomatis pada manusia.

Adapun Keunikan tradisi *Iklilan*, antara lain: disarankan untuk memakai busana warna putih, jama'ah saling duduk berhadapan dan menundukkan pandangan maka hal ini menghasilkan akhlak masyarakat yang semakin tawadhu' dan intropeksi diri, Membuat asahan. Dengan timbulnya akhlak masyarakat yang selalu bersyukur atas nikmat segala pemberian Allah SWT, dan *asahan* sering kita ketahui dengan suatu makanan yang ditempatkan di talaman. Hal ini juga bertujuan dalam guyup rukun antar sesama. Dan keyakinan membawa air meneral. Sebagai kesembuhan. Setiap jamaah selalu membawa botol air mineral dengan tujuan tertentu seperti: mendapatkan keberkahan, kesembuhan.

Oleh karena itu setiap manusia mempunyai kepercayaan masing-masing. Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akhlak, maka hal ini dapat dilihat secara historis maupun teologis dalam ajaran Islam itu sendiri. Dan pula adanya intelektual muslim yang telah membahas akhlak secara filosofis, diantaranya seperti: Abu Bakar Ar-Razi, Ibnu Maskawaih, Al Ghazali, dan lain sebagainya. Adapun salah satu pembahasan tentang akhlak mempunyai dua arah pandangan yaitu perspektif akhlak Al Ghazali dan perspektif akhlak Ibnu Miskawaih.

Menurut Al Ghazali, jiwa dijadikan dalam keadaan kurang, jiwa menerima pada kesempurnaan. Dan jiwa bisa sempurna dengan didikan, baik dalam berakhlak maupun ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, jiwa menerima segala bentuk baik yang konkrit maupun yang abstrak. Bentuk yang pertama tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan lenyap dengan bentuk yang kedua dan seterusnya. jadi pengetahuan manusia selalu bertambah ketika jiwa menerima pengetahuan baru, maka pengetahuan lama tidak akan hilang hingga sampai jiwa menjadi sempurna yaitu timbullah akhlak mulia.[3]

Berdasarkan latar belakang di atas maka tradisi *Iklilan* ini sangat menarik untuk dikaji dan dibahas. Peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan *Iklilan* dalam konsepsi akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'kub Ibnu Miskawaih. Miskawaih merupakan salah satu tokoh filsuf Islam yang menonjol pada pembahasan akhlak. Sehingga Ibnu Maskawaih diberi julukan Bapak etika Islam dan juga dijuluki sebagai guru ketiga (al-Mu'allim al-Thâlits) setelah Al Farabi yang dijuluki Guru Kedua (al-Mu'allim al-Tsâni), dan Aristoteles sebagai Guru Pertama (al-Mu'allim al-Awal).[4]

Miskawaih telah mengedepankan moral atau akhlak manusia untuk mencapai tindakan yang mulia, yang di mana akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*. Menurut Ibnu Miskawaih *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. *Khuluq* adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan. Dengan demikian tema ini penting, karena Miskawaih mengartikan sebagai keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa

[3] Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1986), 115.
[4]A. Mustafa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Dengan kata lain, akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan.[5] Keadaan jiwa tersebut bisa merupakan fitrah sejak kecil, dan dapat pula berupa hasil latihan membiasakan diri sehingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan baik. Adapun tiga tahap pokok pemikirannya antara lain: kebijaksanaan, keberanian, dan menjaga kesucian diri. Tujuan mengangkat tema ini agar mendorong manusia untuk bertindak dengan perilaku kebaikan.

Adapun pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki keunikan tersendiri yaitu lebih menonjol memilih untuk mendasarkan etika yang sesuai ajaran Islam yaitu sesuai Alquran dan Hadis dan pula mengambil pemikiran dari sumber lain namun tetap masih dalam sejalan dengan agama Islam dengan menolak pemikiran yang bertentangan.[6] Ia juga beranggapan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai keistimewaan karena dalam kenyataannya manusialah yang mempunyai daya pikir dan pula sebagai makhluk yang memiliki berbagai macam daya. Oleh karena itu Ibnu Miskawaih mendominasi kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berfikir. Inilah yang menjadikan manusia sebagai sumber tingkah laku yang dapat mengarahkan dalam kebaikan.

[5] Ibid., 177.
[6] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Fiosof Dan Filafatnya* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2010), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya pemikiran Miskwaih tersebut maka ia menolak pendapat sebagian pendapat Yunani yang beranggapan bahwa moral atau akhlak manusia itu berasal dari watak dan tidak mungkin berubah. Namun dalam pemikiran Ibnu Miskawaih meyakini bahwa kemungkinan perubahan akhlak dan moralitas itu selalu ada namun melalui pendidikan. Karena manusia pada dasarnya harus di didik sesuai dengan akhlak yang mulia.[7]

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi *Iklilan* di Desa Ngingas Kecamatan Waru Sidoarjo?
2. Bagaimana perubahan tradisi *Iklilan* terhadap perkembangan akhlak masyarakat dalam tinjauan konsepsi Akhlak menurut Ibnu Miskawaih?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses kegiatan tradisi *Iklilan* di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo
2. Untuk mengetahui perubahan tradisi *Iklilan* terhadap perkembangan akhlak masyarakat dengan tinjauan dalam konsepsi Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

[7] Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini, penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dengan keilmuan kebudayaan dan sejarah terdahulu yang khusus pada tradisi pengajian *Iklilan* masyarakat di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Manfaat yang diperoleh secara teoritis, antara lain:

a. Dapat memberi wawasan dalam bidang keilmuan bagi jurusan Aqidah Filsafat Islam yang mencakup unsur arti tradisi *Iklilan* di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Yang dikaitkan dengan pandangan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Dan mempunyai manfaat untuk mengarah kepada terciptanya manusia berakhlak yang mulia.
b. Sebagai penambah wawasan bagi peneliti yang khususnya pengenalan tradisi *Iklilan* beserta makna Akhlak sesuai perspektif Ibnu Miskawaih. Maka ilmulah yang membawa misi akhlak mulia dan bukan hanya semata-mata ilmu saja.
c. Dapat menambah materi kajian bagi mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Islam tentang pokok pemikiran Ibnu Miskawaih dalam membahas akhlak. Bahwa seharusnya ilmu-ilmu yang diajarkan dalam proses pendidikan moral tidak hanya diperuntukkan sebagai tujuan akademik saja, melainkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan lebih bermanfaat apabila hal-hal yang bersifat keadaan jiwa yang mendorong untuk berakhlak yang mulia.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dengan menambah literatur karya ilmiah dan pula menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin membahas tentang tradisi *Iklilan* di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Dan dapat dijadikan sebagai wawasan ilmu untuk meneliti langsung turun di Lapangan dengan wawancara pada masyarakat.

E. Penegasan Judul

Dalam menegaskan judul maka peneliti perlu membenarkan bahwa istilah yang bersangkutan dalam judul penelitian yaitu "Tradisi *Iklilan* di Makam K.H. Hasan Arief Ditinjau dari Konsepsi Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (Studi Kasus di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)". maka peneliti mendefinisikan suatu judul dari penelitian dengan menggunakan beberapa teori untuk bahan penelitian, sebagai berikut:

Tradisi : Tradisi merupakan segala sesuatu seperti kepercayaan, adat, istiadat dengan ajaran yang telah diberikan nenek moyang hingga secara turun temurun dilakukan masyarakat.[8]

Iklilan : Berasal dari istilah masyarakat, *Iklilan* yang artinya kiriman doa yang ditujukan kepada Kyai atau Guru. Sedangkan yang membuat

[8] Ira M Lapidus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1088.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi tersebut berbeda ialah ketika para jamaah memulai istighosah mereka saling duduk berhadapan dan ditambah sholat ashar dan sholat sunnah.

Akhlak : Akhlak adalah suatu tindakan yang baik, budi pekerti, tingkah laku. Sedangkan untuk menghindari pembahasan lebih luas maka penulis fokus membahas tentang akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Akhlak menurut Ibnu Miskawaih ialah suatu sikap mental dan keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Tingkah laku manusia dibagi menjadi dua unsur yaitu unsur watak naluriyah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.[9]

Penulis di sini menggunakan teori Ibnu Miskawaih dalam membahas akhlak, bahwa watak manusia dapat diubah dengan melalui pendidikan moral yang secara terus menerus. Hal ini dapat sebagai pembelajaran oleh para jama'ah kegiatan *Iklilan* yang berawal mengikuti istighosah *Iklil* dengan berlatih mengikuti secara terus menerus hingga mencapai rasa kenyamanan dan memberikan manfaat yang baik dalam jiwa. Dengan demikian tindakan tersebut telah dikaitkan dengan teori Ibnu Miskawaih mengenai akhlak karena jiwa sebagai hal yang wajib akan menentukan perubahan psikologis ketika terjadi interaksi sesama manusia. Dan Ibnu Miskawaih mengedepankan moral yang

[9] Hasyimsyah Nasution Ma, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik berlandaskan Al-Qurān dan Hadis. Pokok pemikiran Ibnu Miskawaih dalam keutamaan akhlak, sebagai berikut:

Kebijaksanaan : Kebijaksanaan merupakan sebuah keadaan jiwa yang memungkinkan jiwa seseorang mampu membedakan antara yang benar dan salah. Menurut Ibnu Miskawaih kebijaksanaan adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang ada, baik hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun kemanusiaan. Dan pengetahuan tersebut lahirlah pengetahuan rasional yang memberikan keputusan antara yang wajib dilaksanakan dengan yang wajib ditinggalkan.[10]

Keberanian : Keberanian merupakan keutamaan dari jiwa yang muncul pada diri manusia yang pada saat nafsu terbimbing oleh jiwa. Adapun gejala besar pada keberanian ini berupa tetapnya pikiran ketika berbagai bahaya datang. Maka kondisi tersebut akan hadir karena adanya faktor ketenangan dan keteguhan jiwa dalam menghadapi berbagai hal.

Menjaga kesucian : Kesucian diri merupakan keutamaan jiwa yang muncul pada diri manusia apabila dapat mengendalikan nafsu, sehingga mampu menyesuaikan pilihannya dengan tepat dan tidak

[10]Ibnu Maskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq*, (Beirut: Mansyurat Dar Maktabat Al-Hayat, 1398 H), Dikutip Oleh Hasan Tamim, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikuasai serta diperbudak oleh nafsu.[11] Dan kesucian diri terdapat pada seseorang yang berbeda-beda dan tergantung dengan bagaimana seseorang mengatur hati dan tingkah lakunya.[12]

Keadilan : Ibnu Miskawaih telah membagi keadilan secara umum menjadi tiga macam, yaitu keadilan alam, keadilan menurut adat atau kebiasaan, dan keadilan Tuhan. Menurutnya, manusia yang adil bukan hanya memperoleh keseimbangan atau harmoni pribadi melainkan juga dengan oranglain.[13]

F. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya ialah untuk mendapatkan beberapa hasil peneliti terdahulu yang terkait dengan topik yang telah diteliti. Maka peneliti mencari hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu. Dari hasil yang ditemukan peneliti maka ada beberapa penelitian terdahulu yakni sebagai berikut:

Pada skripsi Taifurrohman Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam 2012. Dengan judul "**Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Miskawaih"**. Yang menjelaskan tentang pemahaman akhlak menurut Ibnu Miskwaih. Akhlak bagi Ibnu Miskwaih merupakan salah satu pemikirannya yang melandasi konsepnya dalam bidang pendidikan. Bahwa pendidikan tidak lepas dari

[11]Oliver Leamen, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Ed. Sayyed Hosein Nasr* (Bandung: Mizan, 2003), 312.
[12]Ibid., 41.
[13]Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak dan peyelidikan tentang manusia dan jiwanya. Manusia memiliki tiga daya yaitu daya berfikir, daya berani, daya bernafsu. Oleh karena itu manusia akan menjadi baik dan buruk tergantung bagaimana ia mengelola jiwanya. Pendidikan menjadikan perhatian khusus bagi Ibnu Miskwaih dengan meluruskan jiwa manusia untuk mencapai kebahagiaan.

Kedua, pada skripsi: Andika Ukik Krisnando Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016, yang membahas tentang "**Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali)"**. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang Ibnu Maskawaih yang melihat manusia dengan tiga tahap daya yang diantaranya tahap nafsu, marah, berfikir. Ia telah memuliakan manusia karena memiliki akal berpikir yang dapat membuat manusia melakukan tindakan yang baik maupun buruk. Bahwa pemikiran Ibnu Maskawaih mengenai pendidikan akhlak terletak pada fase pikirannya, konsep akhlaknya yaitu doktrin jalan tengah dan tujuan doktrin akhlaknya adalah dominan bersifat sosial. Sedangkan dalam pemikiran Al-Ghazali menganggap bahwa hakikat manusia terletak pada kekuatan pengetahuan. Dan tujuan konsep akhlak Al-Ghazali adalah membentuk manusia yang zuhud dunia dan cinta Kepada Allah SWT.

Ketiga, pada skripsi: Yulia Uswatun Nisa' Fakultas Ushuluddin Prodi Aqidah dan Filafat Islam 2018, dengan judul: **"Konsep Pembinaan Akhlak Muallaf di Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya dalam Perspektif Ibnu Miskawaih"**. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang konsep akhlak Ibnu Miskawaih dengan mengedepankan prinsip-prinsip etika dengan karakter yang sesuai landasan dasar agama Islam yaitu Alquran dan hadis. Akhlak yang paling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Menurutnya dalam diri manusia terdapat macam daya yang pertama daya bernafsu (*al-nafs al-babimiyyat*) atau daya terendah, yang kedua daya pertengahan (*al-nafs al-sabu'iyyat*), dan yang terakhir sebagai daya berfikir (*al-nafs al-natbiqoh*) merupakan daya tertinggi.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu merupakan suatu proses penelitian yang berdasarkan pada metodologi yang meneliti suatu fenomena masalah manusia.[14] Penelitian kualitatif merupakan berjenis lapangan, karena penulis meneliti secara langsung terhadap fakta sosial.[15] Sedangkan metode yang digunakan peneliti ialah studi kasus yang telah menggunakan kualitatif deskriptif. Data yang didapat berasal dari wawancara, catatan, lapangan, dokumen dan lain sebagainya yang kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberi kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.[16]

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti, yaitu mengetahui lokasi penelitian. Penelitian ini bertempat di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa, maka peneliti melakukan penggalian data-data dari warga setempat yang mempertahankan tradisi *Iklilan* di makam K.H. Hasan Arief. Sedangkan waktu yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo kurang lebih 4 bulan, namun semua itu dapat berubah

[14] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 4.
[15] Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1998), 29.
[16] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sewaktu-waktu dengan melihat kondisi yang ada di lokasi. Berikut jadwal perencanaan penelitian kegiatan *Iklilan* di Makam K.H. Hasan Arief Desa Ngingas Kecamatan Waru.

Berikut jadwal perencanaan penelitian kegiatan *Iklilan* di Makam K.H. Hasan Arief Desa Ngingas Kecamatan Waru:

No.	Kegiatan Penelitan	Mar.				Apr.				Mei.				Jun			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Observasi Penelitian																
2	Pelaksanaan Penelitian																
3	Pengolahan Penelitian																
4	Penyusunan Penelitian																

Bahwa dalam tabel di atas menggambarkan rencana jadwal penelitian yang bertujuan untuk memudahkan peneliti saat melakukan penelitian di lapangan. Dan dapat membantu peneliti untuk mengingat jarak waktu yang akan direncanakan.

1. Jenis Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang meneliti fenomena sosial dan masalah manusia.[17] Pada pendekata ini peneliti membuat gambaran komperehensif mengenai istilah yang telah diperoleh dari subyek penelitian.

2. Sumber Penelitian

Dalam mencapai maksud dan tujuan penulis melakukan penelitian yang terdiri dari dua data yaitu data primer (data utama) dan data sekunder (data pendukung). Penulis membagi dua data sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Peneliti menggunakan sumber data utama yang diperoleh melalui informan. Dengan menggunakan teknik pemilihan informan *Purposive Sampling. Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada penguasaan informan terhadap permasalahan yang diteliti. Data ini telah diperoleh melalui informan yakni dari warga Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Di antaranya sebagai Dari beberapa informan yang telah menjelaskan tradisi *Iklilan*, maka peneliti dapat meneliti kasus dengan menggunakan kualitatif-deskriptif

[17] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesuai apa yang telah didapatkan saat melakukan penelitian. Adapun informan yang dipilih dalam wawancara penelitian ini,sebagai berikut:

1) Abdullah Ubaid dan Ibu Muridah sebagai juru kunci makam K.H. Hasan Arief, yang mengetahui tentang tema penelitian. Abdullah Ubaid mengetahui seluk beluk kegiatan *Iklilan* dan sejarah pemakaman K.H. Hasan Arief di samping musholla

2) Bapak Sami'an sebagai Kepala Desa Ngingas, beliau merupakan pemimpin struktur formal dalam pemerintahan dan sering berkomunikasi dengan masyarakat serta tokoh agama di desa Ngingas. Oleh karena itu beliau menganggap bahwa adanya kegiatan *Iklilan* adalah salah satu cara mendekatkan diri Kepada Allah dengan menambah iman seseorang. Dan sangat terbuka untuk melakukan suatu kegiatan religi lainnya.

3) Ustadz Adib dan Ustadz Aunurrofiq sebagai tokoh agama, yang dalam hal ini salah satu tokoh agama di desa Ngingas. Alasan memilihi informan ini adalah karena beliau mengetahui urutan bacaan saat kegiatan *iklilan* dilakukan. Dan peneliti juga meneliti makna doa yang saling berhadapan.

4) Bu Eni warga Desa Ngingas, salah satu masyarakat yang beranggapan lain yaitu kegiatan *iklilan* masih mengagungkan sosok Kyai.

5) Nanik Muflikha warga Desa Ngingas, yang dalam hal ini salah satu masyarakat yang rumahnya dekat makam K.H. Hasan Arief. Alasan memilih informan ini karena Ibu Nanik Muflikha mengetahui pertama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali kegiatan *Iklilan* dilakukan dan pula mengetahui kepribadian K.H. Hasan Arief di masa hidupnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lain.[18] Yang diperoleh dari buku pustaka, jurnal, artikel dan dari berbagai materi yang yang menunjang dalam penelitian (dokumen). Maka peneliti fokus pada pembahasan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam menggunakan sumber sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi dapat diklasifikasikan melalui suatu kejadian dan gejala-gejala. Sebagai alat pengumpulan data-data yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau sebagai proses terjadinya kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi bantuan.[19] Hal ini menggunakan observasi partisipan, yaitu observasi yang berperan sebagai anggota dengan mengikuti kegiatan *Iklilan* dan membaur dengan masyarakat.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan interaksi bahasa langsung yang dilakukan oleh dua orang dalam situasi saling berhadapan dengan salah satu seorang untuk memperoleh informasi. Interview diperlukan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tepat, dan kemampuan untuk

[18]Ibid., 143.
[19] Nana Sudjana, *Penelitian Dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan buah pikiran orang lain dengan cepat.[20] Dalam meneliti Tradisi *Iklilan*, maka peneliti lebih mendetail mempertanyakan tentang adanya kegiatan *Iklilan* di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbetuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.[21] Jadi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan beberapa dokumentasi seperti gambar foto keunikan tradisi *Iklilan*.

d. Analisis Data

1) Analisis deskriptif adalah mendeskripsikan tentang seluruh makna yang terkandung dalam tradisi *Iklilan* di makam K.H Hasan Arief ditinjau dari konsepsi akhlak menurut Ibnu Miskawaih.
2) Analisis kefilsafatan adalah mengambil pemahaman tentang filsafat akhlak Ibnu Miskawaih yang menyatakan bahwa akhlak merupakan sikap dan tindakan. Dan suatu tindakan akan membentuk suatu tindakan. Hal ini ikaitkan dengan tradisi *Iklilan*, peneliti mengamati dan mencari tahu makna semua yang ada di dalam kegiatan *iklilan* tersebut dan dihubungkan dengan pembahasan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.

[20] Nasution S, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 114.
[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, dilakukan dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I yang berisi pendahuluan, penulis memberikan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya bab II, berisi uraian tentang makna tradisi *Iklilan* yang di dalamnya membahas tentang gambaran umum tradisi *Iklilan* disertai teori konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan pengertian akhlak menurut para filusuf Islam.

Pada bab III, dalam skripsi ini berisi tentang gambaran penelitian mengenai profil Desa Ngingas, letak geografis, keadaan penduduk di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo dan pelaksanaan tradisi *iklilan* pada masyarakat.

Bab IV adalah analisis perubahan akhlak masyarakat sebelum dan sesudah setelah adanya tradisi *iklilan* ditinjau dari konsep akhlak Ibnu Miskawaih. Sedangkan bab V berisi penutup, yang berisi kesimpulan dari rumusan masalah dan saran kepada pembaca laporan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSEP AKHLAK DALAM PANDANGAN IBNU MISKAWAIH

A. Biografi Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Ya'kub, lahir sekitar tahun 941 masehi. Ia meninggal dunia pada tanggal 9 Shafar 421 Hijriah atau 16 Februari 1030 Masehi.[1], ia pernah belajar filsafat kepada Ibn al-khammar (seorang yang mengkritik filsafat Aristoteles). Dan ia juga belajar sejarah kepada Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi tentang buku *Tarikh al-Thabari*. Ibnu Miskawai juga ahli fisika, ahli dalam filsafat akhlak, kedokteran, dan sejarah. Ia merupakan seorang bendahara dan teman dari Adud al- Daullah.

Masa hidup Ibnu Miskawaih dihabiskan dengan mengabdi pada masa pemerintahan Dinasti Buwaih. Buwaihi adalah keturunan dari Raja Persia, yang menganut Syi'ah. Mereka mengenal aliran Syi'ah berawal dengan pengungsian golongaan 'Aliyyah yang telah ditindas oleh Bani Abbasiyah. Al-Hasan Ibn Zaid adalah seorang dari golongan 'Aliyyah yang menyebarkan aliran Syi'ah. Sedangkan adanya masa pemerintahan Buwaihi berasal dari tiga orang putra Abu Ayuja Buwaihi, yaitu 'Ali Ibn Buwaihi, Hasan Ibn Buwaihi, dan Ahmad Ibn Buwaihi (Mu'iz al-Daulah).[2] Kekuasaan Buwaihi mencapai titik puncaknya di

[1]Thawil Akhyar Dasoeki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam* (Temanggung;Dimas, 1993), 47.
[2] Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah kepemimpinan ‘Adud al-Daulah. ‘Adud al-Daulah adalah penguasa pertama dalam Islam yang mempunyai gelar Syahansyah, yaitu Rajadiraja. Dengan demikian Dinasti Buwaihi termasuk penerus peradaban Persia Kuno. Hingga Ibnu Miskawaih pada masa ‘Adud Al-Daulah, berganti mengabdi kepada ‘Adud Al-Daulah. Setelah ‘Adud al-Daulah wafat, Ibnu Miskawaih masih tetap mengabdi kepada para pengganti pemerintahan Dinasti Buwaihi yang selanjutnya diganti oleh Shamsham al-Daulah dan Baha’ al- Daulah. Ibnu Miskawaih mencurahkan tahun-tahun terakhir dari hidupnya untuk tetap menjalankan studi dan terus menulis sejarah yang sesuai pengalamannya saat mengabdi pada masa Dinasti Buwaihi.

Adapun beberapa ilmu yang telah Ibnu Maskawaih dapati, seperti: ilmu kedokteran, ketuhanan, bahasa, sejarah, filsafat, dan yang paling khusus adalah filsafat akhlak yang disebut *al-falsafah al-‘amaliyya*. Ia juga pernah belajar filsafat ketuhanan yang disebut *al-Falsafah al-Nazhariyyah al-Illahiyyah*, bahwa Tuhan menurutnya adalah Dzat yang tidak berjisim, Pencipta, Tuhan Esa dalam segala aspek, dan Azzali. Tuhan tidak setara dengan manusia, adanya Tuhan itu bergantung kepada yang lain.[3] Oleh karena itu ia termotivasi oleh keadaan masyarakat yang saat itu mengalami kekacauan sehingga mengakibatkan masyarakat di masa itu meminum minuman keras, perzinahan, hidup yang hura-hura, dan lain sebagainya.

Ibnu Miskawaih tidak hanya dikenal sebagai seorang pemikir filosof, namun ia juga seorang penulis dan sejarawan. Beberapa karya-karya Ibnu

[3] Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama,1999), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Miskawaih, di antaranya[4]: Al- Fauz al-Akbar, Al- Fauz al-Azghor, Tajârib al-Umâm (sejarah tentang banjir besar yang ditulisnya pada tahun 369 H atau 979 M), Uns al-Farîd (koleksi anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata hikmah), Tartîb al-Sa'âdat (isinya akhlak dan politik), Jâwidân Khirad (koleksi ungkapan bijak), Al-Mustaufa (berisi syair-syair pilihan), Al-Syiâr (tentang aturan-aturan hidup), Al-Jâmi', On the compisition of the Bajats (berisis seni memasak), On the simple drugs (berisi tentang kedokteran disertai dengan pengobatan sederhana), Kitâb al-Ashribah (berisi tentang minuman), Risâlat fi al-Lazzât wa al-Âlam fi Jauhar al-Nafs, Ajwibât wa As'ilat fi al-Nafs wa al'Aql, Al-Jawâb fi al-Masâ'il al-Salas (berisi naskah di Teheren, Fishrist Maktabat al-Majlis).

Kemudian karya Ibnu Miskawaih yang berjudul Risâlat fi Jawâb fi Su'al Ali Ibn Muhammad Abû Hayyân al-Shûfi fi Haqîqat al-'Aql (perustakaan Mashad di Iran), Thahârat al-Nafs (berisi naskah di Korulu Istanbul), dan *Tahzîb al-Akhlâq* (berisi tentang akhlak atau etika). Sedangkan yang paling terkenal dari beberapa karya-karya Ibnu Miskawaih salah satunya yaitu pada kitab *Tahzîb al-Akhlâq*, yang membahas tentang pendidikan akhlak. Ia sangat mengutamakan akhlak dengan tujuan untuk menjauhi perilaku yang tidak baik seperti yang terjadi pada masa Dinasti Buwaihi, yang pada saat itu mengalami kehancuran. Sehingga kaum Dinasti Buwaihi kacau balau tanpa mengedepankan akhlak. Akhlak merupakan perilaku manusia yang dapat membentuk suatu tindakan yang baik dan dapat membedakan suatu hal yang baik dan buruk.[5]

---

[4] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2004), 129. M.M. Syarif, *Luc.Cit.*
[5] Ibid., 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bidang filsafat, Ibnu Miskawaih dikenal sebagai seorang filosof muslim yang pertama kali membahas tentang filsafat akhlak. Oleh karena itu dalam karyanya yang membahas akhlak berisi tentang permasalahan jiwa, penyakit jiwa, dan cara-cara mengobatinya. Akhlak menurut konsep Ibnu Miskawaih adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikiran dan pertimbangan. Sedangkan tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur yaitu, unsur watak naluriah dan unsur kebiasaan.[6] Adanya pemikiran tersebut, secara otomatis Ibnu Miskawaih tidak setuju pada pemikiran orang-orang Yunani yang mengatakan, bahwa akhlak manusia tidak dapat berubah.[7]Karena menurut Ibnu Miskawaih akhlak yang tidak baik dapat berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan pendidikan (*Tarbiyah al-akhlâk*) dan kebiasaan (latihan-latihan).

Pemikiran tersebut mengambil dari ajaran Islam, yang mengarahkan pada syariat agama dengan tujuan untuk mengkokohkan dan memperbaiki akhlak manusia.[8]Akhlak tidak jauh dari sifat, karena binatang saja dapat berubah dari liar akan menjadi jinak, apalagi akhlak mulia. Ibnu Miskawaih juga menjelaskan sifat-sifat utama yang saling berkaitan dengan jiwa. Terdapat tiga daya dalam jiwa, yaitu daya berpikir, daya marah, dan daya keinginan. Adanya sifat hikmah merupakan sifat utama bagi jiwa yang berpikir yang lahir dari ilmu. Keberanian yaitu sifat utama bagi jiwa marah, marah adalah sifat utama bagi jiwa keinginan yang lahir dari *'iffah* (memelihara kehormatan diri). Maka dengan adanya tiga sifat utama

---

[6] Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 61.
[7]M.M Syarif, *Op.Cit.*, 475.
[8] Menurut Ibn Miskawaih, *Al-Insân* (Manusia) Berasal Dari *Al-Ans*, Berarti Jinak. Pendapat Ini Berbeda Dengan Pendapat Yang Lazim, Yang Mengatakan *Al-Insân* Berasal Dari Al-Nis-Yân, Berarti Pelupa. Syiar Agama Menguatkan Rasa *Al-Ans* Tersebut, Seperti Shalat Berjamaah Lebih Afdhal Dari Sendiri-Sendiri. T.J. De Boar, *Op.Cit.*, 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni hikmah, berani, dan marah. Apabila ketiga sifat utama ini saling berkaitan, maka timbul sifat utama yang keempat adalah adil.[9]

B. Pokok Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Akhlak

Ibnu Maskawaih adalah seorang moralis dengan beberapa karya yang ia tulis sebagian besar tentang moral. Sehingga ia yang pertama kali menciptakan pemikiran tentang filsafat akhlak. Filafat akhlak menjadi perhatian khusus bagi Ibnu Miskawaih. Ia sangat mengistimewakan pembahasan akhlak yang didasarkan pada ajaran Islam, yaitu al-Qur'ān dan Hadis. Ia juga mencampurkan dengan pemikiran umum para filsuf untuk mengetahui lebih mendalam tentang ajaran filsafat. Seperti dalam memahami filsafat Yunani Kuno dan pemikiran Persia yang menambah wawasannya dalam belajar filsafat. Pemikiran tersebut diambil apabila pemikirannya sejalan dengan ajaran Islam, maka sebaliknya ia akan menolak jika tidak sesuai dengan ajaran Islam. Berikut bagan konsep akhlak Ibnu Miskawaih:

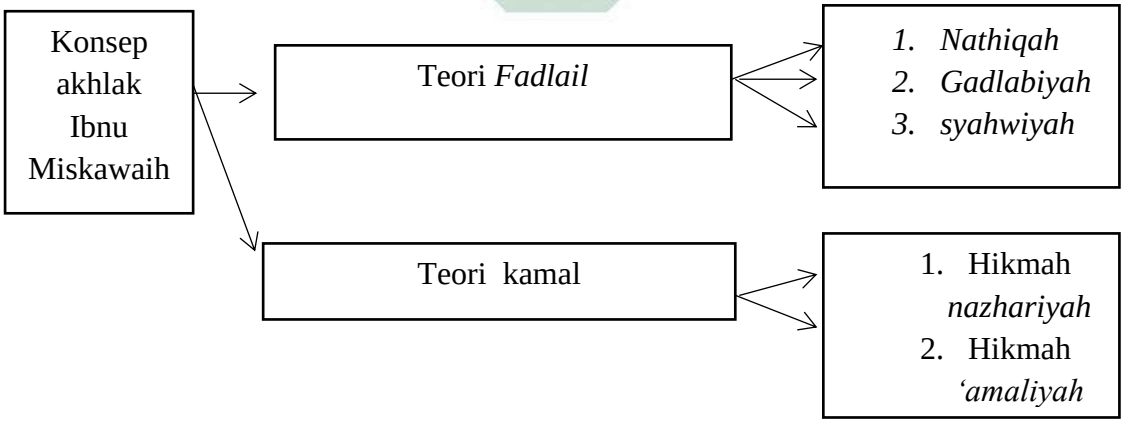

[9]Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

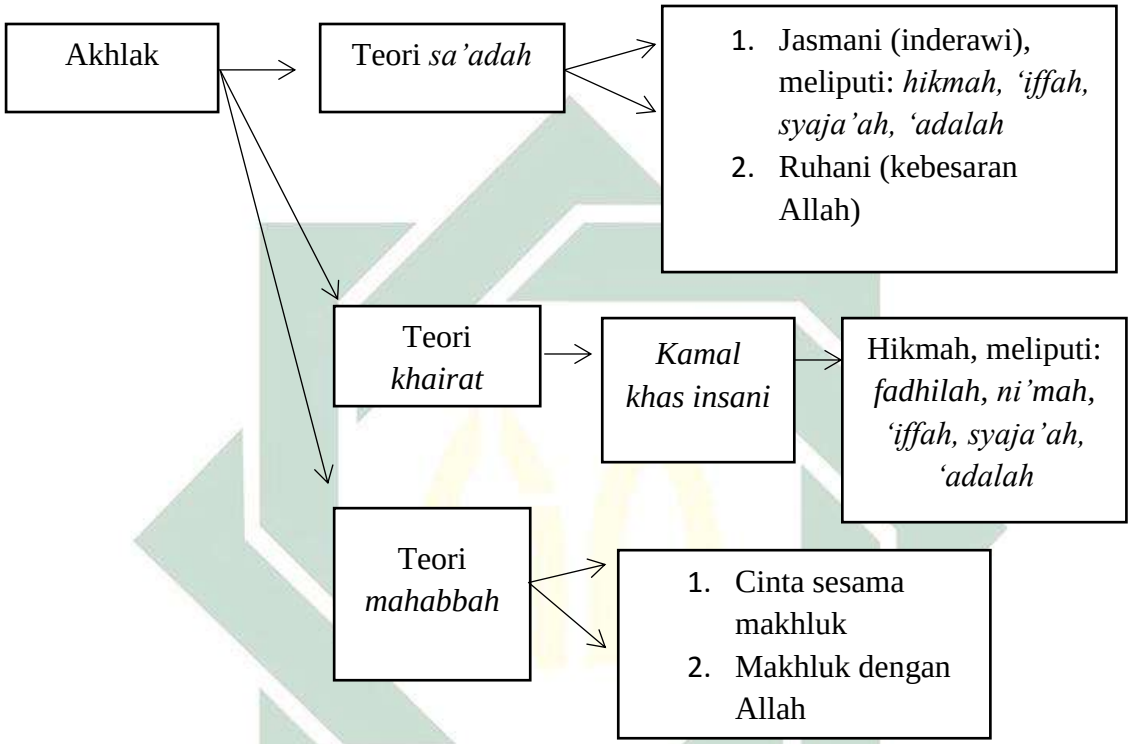

Dengan demikian bagan yang menjelaskan tentang konsep akhlak Ibnu Miskawaih, berikut keterangannya:[10]

1. Teori Fadlail (keutamaan)

Dalam jiwa manusia terdapat tiga kekuatan, yaitu: *Nathiqah*, *Gadlabiyah*, dan *Syahwiyah*. Teori fadlail (keutamaan) memberikan wawasan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ektrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.[11]*Fadlilah* terjadi pada kondisi

[10] Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Konstribusinya Di Bidang Pendidikan* (Malang: Uin-Maliki, 2010),124-130.
[11]A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung, Cv. Pustaka, 2007), Cet. Iii, 173-174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseimbangan yang berada pada titik tengah (*wasath*) dalam masing-masing potensi antara *ifrath* dan *tafrith*, dan antara ketiganya saling berkaitan.

Dengan demikian, *fadlilah* identik dengan titik tengah (*wasath*, *moderasi*) dan memiliki empat wujud, yaitu *Ni'mah*, *'Iffah*, *Syaja'ah*, dan *'Adalah*. Sebaliknya, apabila dilihat dari segala keburukan adalah *Jahl*, *syarah*, *jubun* dan *jun*.Sedangkan menurut Fazlur Rahman, suatu hal yang menghasilkan keaadan seperti setan, maka efeknya adalah pada moral. Oleh karena itu, jalan tengah tidak hanya merupakan jalan yang terbaik, namun juga merupakan satu-satunya jalan.[12]

Yang dimaksud *wasath* (jalan tengah) ini adalah *idlafi*, bukan hakiki. Dan posisi daya tengah (bernafsu) adalah *'iffah* (menjaga kesucian diri) yang terletak antara nafsu (*al-syarah*) dan mengabaikan nafsu (*khumud al-syahwah*). Posisi tengah daya berani adalah *syaja'ah* (keberanian) yang terletak antara pengecut (*al-jubn*) dan nekad (*al-tahawwur*).

Posisi daya tengah berfikir adalah *al-hikmah* (kebijaksanaan) yang terletak antara kebodohan (*al-safih*) dan kedunguan (*al-balah*). Dari hal tersebut menghasilkan sebuah keutamaan yang berupa keadilan (*al-'adalah*). Keadilan yang merupakan posisi tengah antara berbuat aniaya dan teraniaya. Dan setiap *fadlail* (keutamaan) mempunyai cabang masing-masing, antara lain:[13]

a. *Hikmah* (kebijaksanaan), yang mempunyai tujuh cabang, yaitu kuat ingatan, rasionalitas, ketajaman intelegasi, tangkas,jernih ingatan, jernih pikiran, dan

[12]Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, Terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), 39.
[13] Ibid., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah dalam belajar sebagai pra-kondisi untuk mendapat *hikmah*. *Hikmah* (kebijaksanaan) adalah *fadlilah*, ini merupakan sifat utama dari jiwa yang ada, karena untuk mengetahui segala yang ada keberadaannya. Dengan demikian pengetahuan menghasilkan pengenalan tentang *al-ma'qulat*, yaitu dapat membedakan mana yang wajib dan mana yang harus ditinggalkan.

b. *Al-Iffah* (kesucian diri), memiliki 12 cabang, yaitu malu, sabar, tenang, dermawan, kemerdekaan, bersahaja, dominan pada kebaikan, keteraturan, menghias diri dengan kebaikan, meninggalkan yang tidak baik, ketenangan dan kehati-hatian. *Al-Iffah* (kesucian diri) merupakan sifat utama pada pengindraan nafsu syahwat (*al-Hissu as-syahwani*). Sifat utama ini terlihat saat seseorang mengendalikan nafsunya dengan mempertimbangkan yang sehat dan yang tidak, maka hal ini akan terhindar dari perbudakan hawa nafsu.

c. *Syaja'ah* (keberanian) memiliki sembilan cabang, yaitu berjiwa besar, tidak takut, ketenangan, keuletan, kesabaran, murah hati, dapat menahan diri, keperkasaan, dan mempunyai daya tahan yang kuat atau tenang dalam melakukan kerja yang berat. *As-syaja'ah* (keberanian) adalah sifat utama pada jiwa ghadlabiyah, yang diketahui pada manusia ketika jiwa *ghadlabiyah* yang dikendalikan oleh sifat utama *al-hikmah* dan digunakan sesuai dengan akal pikiran untuk menyelesaikan masalah-masalah yang rawan risiko. Apabila tidak dihadapi, maka segala urusan akan menakutkan.

d. *Al-'Adalah* (keadilan), ada tiga macam, yaitu keadilan alam, keadilan Tuhan, keadilan adat istiadat. *Al-'Adalah* (keseimbangan) adalah sifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama pada jiwa sebagai hasil dari *ijtima'* yang selaras dari tiga unsur jiwa, yaitu dominan dengan *Al-Hikmah*. Keberadaan *Al-'Adalah,* yaitu manusia yang mempunyai *simatun*, pilihannya yakni bagian dari dirinya sendiri dan bagian dari orang lain (masyarakat). Ibnu Miskawaih berpendapat, bahwa posisi jalan tengah dapat dicapai dengan mempersatukan fungsi syariat dan filsafat. Fungsi syariat bertujuan untuk menghasilkan posisi tengah dalam jiwa bernafsu dan jiwa berani. Sedangkan dalam filsafat, berfungsi efektif bagi terlahirnya posisi tengah jiwa berfikir.[14]

Ibnu Miskawaih telah mengadopsi pemikiran Aristoteles, menurutnya ada tiga macam keadilan yang menjadi suatu kewajiban manusia, yaitu: pertama, keadilan merupakan kewajiban manusia kepada Allah sebagai rasa terima kasih kepada-Nya. Ibnu Miskawaih menyebut keadilan sebagai *'ibadah* (bentuk rasa syukur kepada Allah) yang telah memberikan kebaikan dan kenikmatan yang tidak terhingga. Walaupun Aristoteles tidak menamainya, namun melihat dari cara masing-masing orang sesuai tingkat keilmuannya.

Yang kedua, yaitu keadilan (kewajiban manusia terhadap sesama) merupakan ketaatan kepada pemerintah, antar sesama. menurut Ibnu Miskawaih disebut dengan keadilan sosial (*al-'adl al-madani*), yang menjadi kewajiban untuk melakukan hak-hak sesama dan menghormati pemimpin dengan bersikap adil. Dan

[14] Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*....Op. Cit, 18-36 Dan Ibnu Miskawaih, Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*... Op. Cit, 44-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ketiga adalah keadilan kewajiban manusia terhadap leluhurnya, seperti menunaikan wasiat atau membayar hutang-hutang.

Dalam pembagian *ibadah*, Ibnu Miskawaih menyebutkansebagai salah satu bentuk dari *'adalah* yang mempunyai ada tiga bagian, antara lain: kewajiban yang berhubungan dengan fisik (puasa, shalat, haji, dan lain-lain), kewajiban yang berkaitan dengan jiwa, yaitu *i'tiqad* (keyakinan, keercayaan), dan kewajiban terhadap Allah pada saat manusia berinteraksi dengan masyarakat (sosial). Hal ini merupakan jalan yang telah membawa manusia menuju jalan yang baik dengan meng-Esakan Allah. Adapun dalam hal ini manusia terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu: *muqinin* (orang-orang yang yakin yaitu seperti kedudukan *hukuma'* dan *ulama'*), *muhsinin* adalah orang-orang yang berbuat kebajikan yaitu seperti melaksanakan *fadlail*. *Abrar*, yaitu Mushlihin adalah orang-orang yang saleh ialah kedudukan mereka yang melakukan perbaikan di muka bumi. *Faizin* yakni *Mukhlisin* adalah keddukan orang-orang yang beruntung.[15]

2. Teori Kamal (Kesempurnaan)

Pemikiran Ibnu Miskawaih secara khusus pada masalah *hikmah* dan *'adalah* terletak pada *kamalkhas insani*. Bahwa kesempurnaan manusia memunyai dua hikmah, yaitu *nazhariyah* (teoritis) dan *'amaliyah* atau khuluqiyah (praktis). Dengan adanya *hikmahnazhariyah* (teoritis), manusia cenderung dengan berbagai ilmu dan pengetahuan. Akan terwujud apabila mendapatkan pengetahuan sehingga

[15]Ibid., 134-135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan jiwa berpikir. Sedangkan *hikmah 'amaliyah* atau *khuluqiyah* (praktis) yaitu berupa kesempurnaan karakter.

Kesempurnaan akan tercapai apabila *hikmahnazhariyah* dan *hikmah 'amaliyah* terlalui, yang berarti tercapainya suatu *sa'adah tammah*. Dan apabila hanya tercapai salah satu, maka manusia hanya mencapai *kamal naqish* dan *sa'adah naqishah*. Dalam proses tingkatan-tingkatan kesempurnaan ini terjadi ketika manusia mengetahui hakikat segala sesuatu (idea) yang memancarkan perbuatan-perbuatan *kamal khas insani* yang di mana tercapai tingkat *'alim shaqir*, kemudiaan menyatukan diri dengan semua gambaran hakikat dan perbuatan sehingga menjadi *khalifah* Allah. Di mana manusia tidak lagi melakukan kesalahan dan tidak keluar dari sistem *hikmah* Allah yang pertama.

Pada tahap tersebut manusia menjadi *'alim tamm*, sedangkan yang sempurna dari subtansi adalah yang berwujud kekal. Yang bewujud kekal itu adalah kekekalan abadi di mana manusia tidak aka terputus dari kenikmatan dan kebahagiaan abadi. Karena dengan adanya kesempurnaan tersebut dan telah dekat dengan Allah sehingga tidak ada satu tabir pun yang memisahkan mmanusia dengan Allah, hal ini menjadi tingkat paling tinggi dari kebahagiaan terakhir.

3. Teori Sa'adah (Kebahagiaan)

Ibnu Miskawaih menganggap, bahwa kebahagiaan di akhirat terletak pada kenikmatan ruhani. Karena kenikmatan di surga adalah kesempurnaan abadi, sedangkan kenikmatan secara material adalah akhir dari sakit. Adapun *sa'adah* merupakan khair yang *relatif* (individual) dan Ibnu Miskawaih telah memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa teori sa'adah dengan melihat berbagai pemikiran para filsuf,yaitu: keutamaan dan kebahagiaan hanyalah ada pada ruhani manusia, karena badan sebagai alat dari ruhani dan kebijakan dalam kebahagiaan menjadikan manusia menerima keutamaan-keutamaan tersebut (pemikiran tersebut diambil dari filsuf Pithagoras, Socrates, dan Plato).[16]

Yang kedua, menurut kaum Stoika (ahli fisika), bahwa badan adalah bagian dari hakikat diri manusia dan bukan hanya alat ruhani saja. Oleh karena itu kebahagiaan yang sempurna harus melewati kebahagiaan ruhaniah dan jasmaniah terlebih dahulu. Sehingga *sa'adah tammah* memunyai lima hal, yaitu kesehatan badan, kehormatan, kesuksesan dalam berbagai urusan, sehat pemikirannya, dan selamat pada keyakinan mengenai agama. Dan yang ketiga, yaitu kebahagiaan adalah sesuatu yang tetap, tidak akan hilang dan tidak akan berubah, pemikiran ini diambil dari Sebagian para filsuf yang membahas kebahagiaan.

Sedangkan secara khusus Ibnu Miskawaih, berpendapat bahwa secara ruhaniah manusia bagaikan malaikat yang berhati mulia hidup di alam tinggi, sedangkan secara jasmaniah manusia bagaikan binatang yang hidup di alam rendah (inderawi) untuk menjalani hidup teraturnya di dunia. Ada dua tingkatan kebahagiaan, yaitu: *pertama*, kebahagiaan jasmaniah (yang berkaitan dengan alam inderawi) dan tahap ini tercapai dengan *hikmah*, *'iffah*, *syaja'ah*, dan *'adalah*. Apabila tahap tersebut tercapai, maka manusia telah memasuki tahap kedua yaitu kebahagiaan ruhaniah (kebesaran Allah). Dan apabila manusia tidak mencapai

[16]Ibid., 90-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satunya, maka akan tersesat, karena binatang tidak mempunyai taraf keinginan untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Tingkatan pertama adalah kebahagiaan yang tidak sempurna, sedangkan tingkatan kedua adalah tingkatan yang sempurna dan puncak cahaya Ilahi.

Dengan demikian tingkatan tertinggi adalah di mana seluruh perbuatannya merupakan perbuatan yang disandarkan kepada dasar Ilahiyah, yaitu kebaikan murni yang dilakukan tanpa motivasi kecuali dzat perbuatan itu sendiri yang timbul dari inti hakikatnya, yakni akal Ilahi di mana semua tuntunan dan naluri biologis berikut khayalan-khayalan yang munculnya sudah mati dan lenyap. Dan inilah tujuan akhir filsafat dan tercapainya puncak kebahagiaan, yang hanya bisa dicapai melalui tahapan-tahapan yang teratur.

Ibnu Miskawaih juga menjelaskan tentang kebahagiaan, bahwa menurutnya kebahagiaan meliputi jasmani dan rohani. Ini merupakan gabungan antara pemikiran Plato dan Aristoteles. Menurut Plato kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan ruhani. Hal ini dapat diperoleh manusia apabila ruhaninya telah berpisah dengan jasadnya. Dengan redaksi lain selama ruhaninya masih terikat kepada jasadnya, yang selalu menghalanginya mencari hikmah, kebahagiaan tidak akan tercapai. Sebaliknya menurut Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan bisa dicapai dalam kehidupan di dunia ini, namun kebahagiaan tersebut berbeda diantara manusia, seperti orang miskin itu kebahagiaannya adalah kekayaan, orang sakit adalah kesehatan, dan kejahatan adalah kebaikan.[17]

[17]Ibid., 96-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibnu Miskawaih, kewajiban yang dibebankan agama ialah latihan akhlak bagi jiwa manusia yang bertujuan untuk bentuk keagamaan seperti: sholat jamaah, haji, puasa, dan lain-lain. Yang tidak lain adalah untuk menanamkan sifat keutamaan pada jiwa manusia. Di samping itu kehidupan dapat dinilai dalam kadar kezaliman, karena kebutuhan hidupnya dibebankan pada orang lain. Padahal dalam kehidupan ini manusia harus saling membantu dalam segala aspek untuk mencapai kemajuan baik bersifat sosial maupun kebudayaan.

Dengan demikian pembahasan tentang pemikiran Ibnu Miskawaih, meskipun ia terpengaruh dengan pemikiran Yunani akan tetapi ajaran Islam mempunyai pengaruh yang paling dominan dalam filsafatnya. Filsafat akhlak Ibnu Miskawaih merupakan falsafatnya yang paling utama dan terpenting, oleh karena itu ia mengkombinasikan dengan filsafat. Dan yang paling terkenal dalam buku tentang pendidikan etika adalah kitab *Tahzîb al-Akhlâq wa Tath-hir Al-A'raq*, ia menguraikan bahwa jika manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat yaitu tingkat pertama adalah *An-Nafs al-bathimyyah* (nafsu kebinatangan) inilah merupakan tingkat yang buruk, *An-Nafs as-sabu'iyah* (nafsu binatang buas) ini merupakan tingkatan kedua yang sedang, dan *An-Nafs an-nathiqah* (jiwa yang cerdas) merupakan tingkatan akhir yang sangat baik.

Sifat buruk dari jiwa telah mempunyai jiwa berani, pengecut, ujub, sombong, dan penipu. Sedangkan sebagai khususiyat dari jiwa yang cerdas ialah mempunyai sifat yang adil, harga diri, pemurah, benar, dan cinta. Kebajikan bagi suatu makhluk yang hidup dan berkemauan ialah apa yang dapat mencapai tujuan dan kesempurnaan wujudnya. Segala yang wujud ini baik jika ia mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persediaan cukup guna untuk melaksanakan suatu tujuan. Namun setiap orang memiliki perbedaan yang pokok dalam bakat yag dimilikinya. Dalam kelanjutan menurut Ibn Miskawaih diantara manusia ada yang baik dari asalnya, golongan ini tidak akan cenderung pada kejahatan. Akan tetapi golongan ini adalah minoritas. Sedangkan golongan yang mayoritas merupakan golongan dari dasarnya yang sudah cenderung pada kejahatan sehingga sulit untuk ditarik dalam kecenderungan pada suatu kebaikan. Sedangkan di antara golongan tersebut ada golongan yang dapat beralih pada perhatian atau kejahatan. Hal ini tergantung pada pendidikan dan lingkungan hidup.

Mengenai suatu hal kebaikan, Miskawaih menjelaskan bahwa kebajikan ada kalanya bersifat umum dan bersifat khusus, ada kebajikan mutlak dan ada pula ilmu pengetahuan yang luhur di mana orang yang baik akan berusaha mencapainya. Kebaikan ini yang bersifat umum merupakan menjadi tujuan semua orang, yaitu kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia. Sedangkan yang bersifat khusus merupakan kebaikan yang relatif bergantung pada setiap orang yang berusaha memperolehnya. Selain hal tersebut dalam konsep akhlak Ibn Miskawaih seperti dalam keadilan, cinta, dan perihal persahabatan, pengobatan penyakit jiwa. Ibnu Miskawaih telah mengedepankan dasar-dasar etika atau pembahasan akhlak secara teoritis. Sehingga dalam perkembangan filsafat Islam, Miskawaih mendapat sebutan Bapak Etika Islam, karena ia telah mengemukakan teori khusus tentang etika secara detail.[18]

[18] Sudarsono, *Fillsafat Islam* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1997), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibnu Miskawaih, manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir. Berdasarkan daya pikir itu pula manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang buruk. Dan manusia yang paling sempurna kemanusiaannya adalah mereka yang paling benar cara berpikirnya dan yang paling mulia usaha dan perbuatannya. Selain itu juga berpendapat bahwa, untuk mewujudkan kebaikan manusia merupakan indikator dari tingkat kesempurnaan dan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri. Dalam tanggapan seperti ini Ibnu Miskwaih menekankan kerjasama merupakan penopang utama dalam kegiatan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan sifat-sifat kemanusiaannya sejalan dengan hakikat penciptaannya. Di sini dapat dilihat dari kecenderungan Ibnu Miskawaih yang menempatkan akhlak sebagai dasar pemikiran pendidikannya.[19]

4. Teori khairat (Kebaikan)

Ibnu Miskawaih meyakini, bahwa *khairat* adalah sesuatu yang terlahir dari sesuai dengan *kamal khas insani* yang berkaitan dengan *hikmah* secara umum meliputi *fadlilah* yaitu *hikmah*, *'iffah*, *syaja'ah*, dan *'adalah*. Oleh karena itu *khair* bermacam-macam, yaitu:[20]

[19]Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 1994), Cet. I, 135.
[20] Ibid., 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dari segi positif:

1) *Ghayah* (tujuan), yang terbagi dua ialah *tammah* yaitu *sa'adah* di mana kita tidak lagi yang lain sesudahnya, dan *ghair tammah* seperti kesehatan dan kemudahan.

2) Bukan tujuan, misalnya pengobatan dan latihan

b. Secara kualitatif mempunyai empat macam, yaitu:

1) *Mamduhah*, yaitu keutamaan, tindakan dan perbuatan

2) *Syarifah*, memiliki kemuliaan karena dzatnya yaitu *hikmah* dan kekal.

3) *Nafi'ah* yaitu segala sesuatu yang dicari bukan karena dzatnya akan tetapi sebagai alat kepada kebaikan.

c. Segi efektivitasnya

1) Segi sifatnya

Khair mutlak, *khair* ketika darurat, disepakati sebagian manusia saja, pada saat tertentu saja.

2) Segi *'aradl*

Yang dimaksud kapan, bagaimana, jumlah, di mana Allah adalah *khair* pertama dan mutlak sebagai sumber segala kebaikan yang segala sesuatunya bergerak menuju kepada-Nya. Bahwa kebaikan akan membawa kebahagiaan, dan inilah yang disebut dengan *khair*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teori Mahabbah (Cinta)

Ibnu Miskawaih membahas tentang cinta dengan berbagai jenis dan sebab, terbaginya cinta menjadi jenis-jenis tujuan tindakan manusia. Adanya klasifikasi cinta terbagi empat mahabbah , antara lain:[21]

a. Cinta yang berdasarkan kenikmatan, yaitu cinta yang cepat tumbuh dan gampang pula pudar, karena kenikmatannya dapat berubah. Sedangkan *mahabbah* yang ada pada remaja yang mulai beranjak dewasa.
b. Cinta atas manfaat, yaitu cinta yang lambat tumbuh, namun cepat pudar begitu saja.
c. Cinta atas kebaikan, yaitu cepat tumbuh dan lambat untuk berpudar, ini hanya ada di kalangan para *akhyar*.
d. Cinta terbentuk dari perpaduan, Apabila cinta tersebut mengandung *khair*, maka cinta itu akan lambat tumbuh dan lambat pudar.

Adanya dua teori Ibnu Miskawaih mengenai mahabbah. Pertama, beberapa atom (*jauhar*), yang berbeda tidak mungkin menyatukan dzatnya. Dan yang kedua, jiwa manusia yang terbentuk oleh kenikmatan-kenikmatan dan kemanfaatan yang memiliki kepentingan berlainan, bahkan sering kontradiksi. Karena itu satu-satunya

[21]Ibid., 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

landasan yang menjalin persatuan dan kesatuan yang kokoh hanyalah *mahabbah* dan *mawaddah* yang terbentuk oleh *jauhar Ilahi*.

C. Konsep Akhlak Ibnu Miskawaih dan Akhlak Menurut Filosof Islam

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq, الخلق artinya keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.[22] Adapun cara membedakan akhlak, moral, dan etika yaitu dalam etika untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik ataupun buruk dengan menggunakan tolok ukur akal pikiran, sedangkan moral menggunakan tolok ukur norma-norma yang berkembang secara langsung dalam masyarakat, kemudian akhlak menggunakan ukuran Al-Qurān dan Hadis.[23] Dalam perbandingan konsep akhlak Ibnu Miskawaih dengan pemikiran akhlak menurut para fisuf. Yang mendasari pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih dalam bidang pendidikan, sebagai berikut:

1. Dasar pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih

a. Konsep Manusia

Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai macam-macam daya. Menurutnya dalam diri manusia terdapat tiga daya, yaitu: daya bernafsu (*an-nafs al-bahimyyat*) sebagai daya terendah, daya berani (*an-nafs as-sabu'iyyat*) sebagai daya pertengahan, daya berani (an-nafs an-nathiqah) sebagai daya tertinggi. Ketiga daya ini merupakan unsur ruhani manusia yang asal

[22]Yusuf Musa, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1993), 20.
[23]*Https://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Akhlak*, 11 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadiannya berbeda. Unsur ruhani berupa *an-nafs al-bahimiyyat* dan *an-nafs as-sabu'iyyat* berasal dari unsur materi, sedangkan *an-nafs an-nathiqat* berasal dari ruh Tuhan.

Oleh karena itu Ibnu Miskawaih berpenapat bahwa kedua *an-nafs* yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan *an-nafs an-nathiqat* tidak akan hancur. Kemudian Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa *al-bahimyyat* atau *as-syahwiyat* (bernafsu) dan jiwa *al-ghadabiyyat* atau *as-sabu'iyyat* (berani) dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan yang saling mempengaruhi.[24]

Kuat, lemah, sehat, dan sakit menjadikan tubuh berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya kedua macam jiwa tersebut. Kedua macam jiwa ini, tidak akan sempurna jika tidak menggunakan alat badani yang terdapat dalam tubuh manusia. Dengan demikian Ibnu Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan ruhani yang antara satu dan lainnya saling berhubungan.

b. Konsep Akhlak

Konsep akhlak yang telah mendasari pemikiran Ibnu Miskawaih berdasarkan pada jalan tengah. Miskawaih secara umum memberi pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia. Ia beranggapan bahwa keutamaan akhlak secara umum

[24] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.

Dari pemikiran tersebut seperti yang telah dijelaskan, bahwa jiwa manusia ada tiga, yaitu: jiwa *al-bahimiyah*, jiwa *al-ghadabiyah*, jiwa *an-nathiqah*. Menurut Ibnu Miskawaih, posisi tengah jiwa *al-bahimiyyah* adalah *al'iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan dosa maksiat seperti berzina.Kemudian maksud dari posisi tengah jiwa *al-ghadabiyah* adalah *as-saja'ah*, yaitu keberanian yang dapat diperhitungkan dengan untung dan kerugian. Sedangkan posisi tengah dari jiwa *an-nathiqah* adalah *al-hikmah* yaitu kebijaksanaan. Adapun penjelasan perpaduan dari tiga posisi tersebut adalah keadilan dan keseimbangan.[25]

Ada empat keutamaan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah (*al-iffah*, *as-saja'ah*, *al-hikmah*, dan *al'adalah*) merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia. Akhlak-akhlak mulia lainnya seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, tidak boros, dan lain sebagainya. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa setiap keutamaan tersebut memiliki dua sisi yang ekstrem. Yang tengah bersifat terpuji dan yang ekstrem tercela. Dalam menguraikan sikap tengah dalam bentuk akhlak tersebut.[26]

Tujuan Ibnu Miskawaih membangun filsafat akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Ibnu Miskawaih tergolong sebagai filosof yang

---

[25] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2001), 9.
[26] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermazhab *as-sa'adat* di bidang akhlak. *As-sa'adat* yang mendasar bagi kehidupan manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak. Maka *as-sa'adat* secara umum diartikan bahagia.

Menurut Ibnu Miskawaih, *as-sa'adat* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan, kemakmuran, keberhasilan, kesempurnaan, kesenangan, dan kecantikan. Dengan demikian maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai Ibnu Miskawaih bersifat menyeluruh, yaitu mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Sesuai konsep Ibnu Miskawaih mengenai manusia, secara umum ia menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapat materi didikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Ibnu Miskawaih membuktikan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, tiga pokok tersebut antara lain: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Dan Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan manusia seperti shalat, puasa, dan sa'i.[27]

Berdasarkan pemikiran Ibnu Miskawaih, bahwa seperti dalam gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali sehari, misalnya mengangkat tangan, berdiri, ruku', dan sujud. Masing-masing gerakan tersebut mempunyai unsur olah tubuh, shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan dan didasari sebagai olah tubuh atau gerak badan. Contoh

[27] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya dengan pembahasan tentang akidah yang benar adalah mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, dan motivasi untuk senang terhadap ilmu. Materi-materi tersebut dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah.

Ibnu Miskawaih sangat mementingkan materi yang ada dalam ilmu, karena ilmu yang akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara. Hal ini akan membentuk akhlak mulia bagi manusia, misalnya adanya materi yang ada dalam syari'at. Ini sangat penting dan ditekankan dalam pemikiran Ibnu Miskawaih. Bahwa menurutnya dengan mendalami syari'at, manusia akan teguh pendirian dan terbiasa berbuat atas ridha Allah. Dengan demikian jiwa siap menerima hikmat hingga mencapai kebahagiaan atau yang disebut *as-sa'adat*.[28]

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa usaha mencapai kebahagiaan (*as-sa'adat)* tidak dilakukan sendiri, namun harus bersama atas dasar saling melengkapi. Keadaan demikian yang akan tercipta apabila dilakukan secara bersama-sama. Setiap individu merasa bahwa kesempurnaan dirinya terwujud karena kesempurnaan yang lainnya. Apabila tidak demikian, maka kebahagiaan tidak akan dicapai dengan sempurna. Manusia menjadi kuat, karena kesempurnaan anggota-anggota badannya. Oleh sebab itu manusia merupakan makhluk sosial, sebaik-baiknya manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap orang-orang lain. Salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri. Karena manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan makhluk sejenisnya. Adapun cara mencapainya adalah dengan sering bertemu, manfaat pertemuan adalah akan

[28]Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih sesamanya. Maka usaha ini ialah melaksanakan kewajiban syari'at.

Terdapat beberapa metode akhlak menurut Ibnu Miskawaih untuk mencapai akhlak yang baik. pertama, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri (*al'adat waal-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Kedua, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud adalah pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia.

Dengan adanya cara ini maka seseorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tercela, karena ia telah bercermin kepada perbuatan buruk dan mengetahui akibat yang dialami orang lain. Maka ia mengukur keburukan orang lain, ia kemudian mencurigai dirinya. Bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, kemudian menyelidiki dirinya.

2. Akhlak menurut filosof Islam

Abu Ahmadi berpendapat bahwa, jiwa adalah daya hidup ruhaniah yang bersifat abstrak, yang menjai penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behaviour*) dari hewan tingkat tinggi dan manusia.[29] Dalam kajian filsafat, pengertian jiwa memiliki beberapa macam teori, yaitu: [30]

[29] Abu Ahnadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2003), Cet. Iii, 1.
[30] Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Di Bidang Pendidikan* (Malang: Uin-Maliki Press), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama, teori yang menyatakan bahwa jiwa merupakan substansi yang berjeni khusus, yang dilawankan dengan substansi materi, sehingga manusia dipandang memiliki jiwa dan raga. Kedua teori yang memandang bahwa jiwa merupakan suatu jenis kemampuan, yakni semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan. Ketiga, teori yang memandang bahwa jiwa semata-mata sebagai sejenis proses yang tampak pada organisme-organisme tubuh. Dan keempat teori yang menyamakan pengertian jiwa dan pengertian tingkag laku

Dengan demikian manusia yang melekat pada jiwa dan ruh, maka manusia secara otomatis mempunyai akal untuk melakukan suatu tindakan. Suatu tindakan tersebut berupa akhlak, moral, dan etika. Etika berasal dari bahasa Yunani kuno dari kata ethos dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Kata yang cukup dekat dengan etika adalah moral yang berasal dari bahasa latin mos jamak dari mores yang berarti juga kebiasaan, adat antara etika dan moral memiliki arti yang sama hanya sumbernya yang berbeda.[31]

Ada tiga kata yang sering di gunakan dalam hubungan dengan tingkah laku manusia yaitu etika, moral dan akhlak. Dalam bahasa Indonesia pada umumnya moral diidentikkan dengan etika. Perbedaan etika dan akhlak menurut Daud Ali etika di lihat dari sudut pandang kebiasaan masyarakat sedangkan akhlak di lihat dari sudut pandang agama.[32] Berdasarkan pengertian tersbut dapat membedakan hubungan etika dan akhlak. Moral merupakan aturan-aturan normatif yang berlaku

[31] K.Bertens, *Etika* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama 1994), 4-5.
[32] Daud Ali, *Pendidikan Agama* (Jakarta:Rineka Cipta 2001), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam suatu masyarakat yang terbatas oleh ruang dan waktu. Sedang akhlak bersifat agamis sedang pada moral tidak demikian.

Oleh karena itu akhlak menjadi satu paket yang mempunyai norma-norma dan harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang muslim tanpa mempertanyakan secara kritis sehingga akhlak bisa disebut moralitas islami. Dengan demikian penjelasan mengenai akhlak di atas dapat di ketahui bahwa etika lebih menunjuk pada ilmu akhlak sedangkan moral lebih dalam perbuatan konkrit realisasi dari kekuatan jiwa. Maka hal ini dapat dilihat dari sumbernya, yang berbeda akhlak bersumber dari wahyu al-Qur'ān dan Hadis nabi, sedangkan etika berasal dari hasil pemikiran manusia terutama filsafat.

Ibnu Miskawaih memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak-anak. Ia menyebutkan bahwa masa kanak-kanak merupakan mata rantai jiwa hewan dengan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak berakhirlah ufuk hewani dan dimulailah ufuk manusiawi. Karena itu anak-anak harus dididik dengan akhlak yang mulia. Sedini mungkin anak-anak harus mendapat pendidikan akhlak, sebab akhlak mulia pada pendidikan dini inilah yang akan berakar kuat dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang.[33]

Adapun dalam teori Ibnu Sina tentang akhlak, bertujuan untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adat*). Pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam filsafat praktisnya (ilmu praktis) yang membahas tentang ilmu akhlak, ilmu tentang akhlak, ilmu tentang urusan rumah tangga, politik dan syariah. Pembahasan diawali dari

[33] Ibid., 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikanindividu, yaitu bagaimana seseorang mengendalikan diri (akhlak). Kemudian dilanjut dengan bimbingan kepada keluarga (*tadbir al-Manzil*), lalu meluas ke masyarakat (*tadbir al-Madinat*) dan akhirnya kepada seluruh umat manusia. Maka menurut Ibnu Sina, akhlak atau pendidikan yang diberikan oleh Nabi pada hakikatnya adalah pendidikan kemanusiaan.[34]

Kebahagiaan dicapai secara bertingkat sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditelah diyakininya seperti dalam kebahagiaan masyarakat, kebahagiaan manusia secara menyeluruh, kebahagiaan manusia yang akhir adalah kebahagiaan manusia di hari akhirat. Kebahagiaan tersebut menurutnya diperoleh manusia secara bertahap-tahap. Yang awal mulanya kebahagiaan secara individu dan kebahagiaan ini tercapai apabila individu itu memiliki kemuliaan akhlak.

Selanjutnya jika setiap individu yang menjadi anggota rumah tangga memiliki akhlak mulia, maka akan tercapai pula kebahagiaan rumah tangga. Jika masing-masing rumah tangga berpegang pada prinsip akhlak yang mulia, maka akan tercapai kebahagiaan dalam masyarakat, kemudian kebahagiaan di kalangan manusia seluruhnya. Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih mengenai kebahagiaan bagi manusia secara menyeluruh hanya akan mungkin dicapai melalui risalah Kenabian. Jadi para Nabilah yang mampu membawa manusia mencapai kebahagiaan secara menyeluruh.[35]

---

[34] Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirnnya* (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 1994), 137.
[35] Ibid., 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian konsep akhlak dalam pandangan Ibnu Khaldun, ia memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk yang berpikir. Oleh karena itu manusia mampu melahirkan ilmu (pengetahuan) dan teknologi. Sifat-sifat seperti ini yang ada pada diri manusia tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Ibnu Khaldun berependapat, bahwa manusia memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya, khususnya binatang. Perbedaan ini antara lain karena manusia di samping memiliki akal yang dapat menolong dirinya untuk menghasilkan kebutuhan hidupnya, dan juga memiliki sikap hidup bermasyarakat yang kemudian dapat membentuk suatu masyarakat yang antara satu dan lainnya saling menolong. Hal ini merupakan tindakan manusia yang disebut dengan akhlak. Bahwa manusia yang menciptakan ilmu pengetahuan, yang dicapai melalui panca indera.[36]

Pada bagian lain, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa dalam proses belajar atau menuntut ilmu pengetahuan, manusia di samping harus sungguh-sungguh juga harus memiliki bakat. Menurutnya, dalam mencapai pengetahuan yang berbagai macam itu seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan saja, melainkan juga bakat. Yang kemudian berhasil dalam suatu bidang ilmu dilengkapi dengan tindakan manusia melahirkan akhlak disiplin.

Selanjutnya konsep pemikiran akhlak Al-Ghazali, ada dua syarat dalam hakikat akhlak. Yang pertama, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulangkali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.

[36] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 174-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan keinginannya saja agar diketahui orang banyak, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa.[37]

Kemudian konsep akhlak dalam hakikat akhlak yang kedua, perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yaitu bukan karena adanya tekanan-tekanan bahkan paksaan dari orang liain dan tidak adanya pengaruh-pengaruh lain. Misalnya, orang yang memberikan harta benda karena tekanan moril dan pertimbangan, maka belum juga termasuk kelompok orang yang bersifat pemurah. Pemurah sebagai sifat dan sikap yang melekat dala pribadi yang didapat karena didikan atau memang ada dalam naluri hati.

Pemikiran akhlak dalam konsep pemikiran Ibnu Sina, bahwa manusia yang memiliki jiwa, maka manusia yang melahirkan akhlak. Adanya jiwa yang berkaitan dengan keagamaan, antara lain: tempat iman dan kepercayaan, tempat bergantungnya perintah dan tanggung jawab. Oleh karena itu agama dan hukum syariat lebih dahulu dibicarakan dengan jiwa sebelum dengan tubuh. Agama memberi kabar gembira dengan surga dan ancaman dengan neraka kepada jiwa bukan kepada tubuh. Ibnu Sina menganggap jiwa sebagai salah satu dari rujukannya bahwa kita dapat membuktikan adanya jiwa baik atau akhlak mulia.[38]

---

[37] Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102-103.
[38]Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode Dan Penerapan Bagian 1* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GAMBARAN PENELITIAN

A. Profil Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Desa Ngingas berada di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Propinsi Jawa Timur. Desa Ngingas memiliki luas wilayah 189,400 Ha. Yang secara administratif Pemerintahan terbagi menjadi 13 RW dan 44 RT dengan jumlah penduduk 13.917 jiwa. Letak dan kondisi Desa Ngingas Kecamatan Waru, sebagai berikut:[1]

a. Letak atau posisi Desa dalam Kecamatan yang berbatasan dengan Kecamatan Gedangan dan Kecamatan Sedati
b. Letak atau posisi Desa dalam Kabupaten, batas Desa :
c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wedoro dan Desa Tropodo, Kecamatan Waru
d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Janti dan Desa Wedoro, Waru
e. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kureksari Kecamatan Waru
f. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sawotratap, Kecamatan Gedangan dan Desa Pabean , Kecamatan Sedati.

[1]*Dokumentasi Kantor Desa Ngingas*, 1 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Letak dan Kondisi Masyarakat Desa Ngingas

Wilayah Desa Ngingas terdiri dari 13 RW dan 44 RT yang terinci sebagai berikut :[2]

No.	Wilayah	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Jl .Kol.Sugiono	1	4
2	Jl. Ngingas Selatan	1	4
3	DusunAmbeng ambeng	1	3
4	Dusun Pandean	1	2
5	Dukuh Ngingas	1	2
6	Perum Delta Sari Baru	6	22
7	Perum Graha Tirta	1	2
8	Perum green mansion	1	5
	JUMLAH	13	44

Salah satunya yaitu seperti diDusun Pandean terdapat 190 KK dan kurang lebih 225 jiwa, perempuan sebanyak 134 jiwa, sedangkan laki-laki 117 jiwa. Sementara itu, mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai wiraswasta, yang memilki usaha logam sendiri.

[2]*Dokumentasi Kantor Desa Ngingas*, 1 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kondisi geografis Desa Ngingas terdiri dari hamparan tanah darat, yang dibatasi oleh sungai, sebelah Utara Sungai/Kali Buntung yang perbatasan dengan Desa Janti sepanjang ± 1 Km. dan sebelah Selatan Sungai yang dulunya merupakan saluran irigasi sepanjang ± 1 Km yang berbatasan dengan Desa Sawotratap. Dan sungai tersebut digunakan sebagai saluran pembuangan atau drainase.

Desa Ngingas tergolong wilayah yang dekat dengan sarana transportasi darat dan udara yaitu terminal Purabaya, Stasiun Kereta Api Waru dan Bandara. Adapun kondisi iklim di Desa Ngingas mendapatkan curah hujan sebesar 1.800 s.d. 2.500 Mm jumlah bulan hujan sebanyak 6 bulan. Sedangkan ketinggian tempat dari permukaan laut yaitu 2 mdl dengan suhu rata-rata harian 32˚C. Sedangkan jenis kesuburan tanah di Desa Ngingas sebagaian besar berwarna coklat dan hitam dengan tekstur tanah lempungan. Tingkat kemiringan tanah sebesar 10˚. Semua tanah di Desa Ngingas ada erosi, ada abrasi dan ada endapan sehingga luas wilayah dapat bertambah dan berkurang sesuai keadaan alam. Desa Ngingas memiliki potensi yang cukup untuk dapat dikembangkan, antara lain :[3]

1. Desa Ngingas tergolong Desa industri
2. Penduduk Desa Ngingas sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin logam dan pengusaha kecil (Home Industri), sehingga Desa Ngingas menjadi daerah urban yang menjadi tujuan para pencari kerja dari luar daerah .
3. Sumber daya manusia yang cukup terdsedia dan mumpuni.
4. Semangat gotong royong, musyawarah dan kerjasama yang baik.

[3]*Dokumentasi Kantor Desa Ngingas*, 1 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Komunikasi antar Lembaga Desa, organissai keagamaan, Orsospol terjalin dengan baik.
6. Aparatur Pemerinthan Desa aktif menjalankan roda Pemerintahan Desa.
7. Desa Ngingas sebagai daerah penyangga Kota Surabaya karena berbatasan dengan Janti yang secara langsung berbatasan dengan kota Surabaya,sehingga memiliki akses komersial yang tinggi.

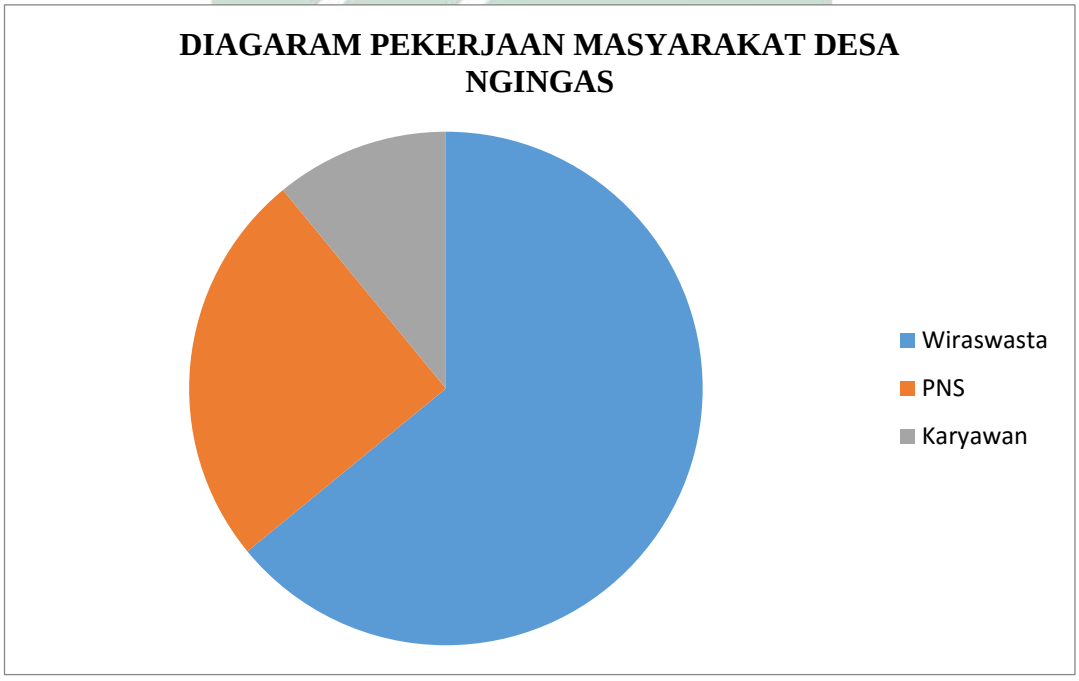

Dengan demikian Desa Ngingas sangat terkenal dengan masyarakatnya yang hampir setiap KK memiliki *home* industri. Penduduk Ngingas sebagian besar usaha logam. Dengan produksi berbagai keperluan bahan material dari turun temurun hingga sekarang. Macam-macam benda atau alat yang dibuat yaitu variasi motor, sparepats mobil, alat pertanian, assesoris telkom, dan lain sebagainya. Sehingga Desa Ngingas Kecamatan Waru disebut “Kampung Logam”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tergolong kampung prestasi dengan menghasilkan produksi logam buatan dalam Negeri.[4]

Sedangkan dalam pekerjaan PNS, penduduk Ngingas juga tidak menghiraukan suatu pendidikan. Yang sebagian banyak anak turun wiraswasta menjadi PNS, di samping itu pula masih tetap memproduksi logam. Hal ini menjadikan masyarakat Desa Ngingas memiliki karakteristik tersendiri dengan mengedepankan keterampilan. Kemudian adanya karyawan untuk bekerja di beberapa usaha logam juga sebagian banyak masyarakat Desa Ngingas sendiri, walaupun ada sebagian orang yang bekerja di Desa Ngingas namun tempat tinggalnya di kota lain. Pendidikan merupakan proses yang cukup panjang dalam mencari ilmu pengetahuan, yang mana ilmu pengetahuan akan menghasilkan kualitas diri sendiri. Sebagian besar dari segi pendidikan masyarakat Desa Ngingas memiliki tingkat pendidikan SMA dan S 1. Dengan demikian Desa Ngingas yang terkenal dengan tempatnya industri, yang sangat menonjol akan hasil produksi logam. Oleh sebab itu ketika memasuki Desa tersebut terdapat beberapa toko besi, baja di sekitar Desa.[5]

2. Kondisi Kebudayaan di Desa Ngingas

Desa Ngingas terletak di Kecamatan Waru, Sidoarjo. Yang kental pula dengan kegiatan keIslamannya, maka hal ini dapat diketahui bahwa di Desa Ngingas masih mempertahankan kegiatan yang dulu pernah diselenggarakan. Seperti: tahlilan, burdahan, sholawatan, diba'an manaqiban, iklilan, yasinan, dan lain-lain. Adapun

[4]*Dokumentasi Kantor Desa Ngingas*, 2 Maret 2018.
[5]Sami'an , *Wawancara*, 2 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan-kegiatan agamis yang dilakukan masyarakat Desa Ngingas tidak dihiraukan lagi untuk mendekatkan diri Kepada Allah.

Bahkan penduduk desa Ngingas mayoritas menganut agama Islam, dari keberagamaan agama yang ada di Desa Ngingas tersebut, maka terjalin keharmonisan yang menumbuh rasa saling menghormati satu sama lain. Oleh karena itu, walaupun sama-sama usaha besi tidak ada iri dengki mereka, hal ini dapat dilihat dari kerja sama mereka yang kuat. Misal, ada seseorang membeli besi akan tetapi di pedangang masih kurang materialnya, maka bisa mengambil di tempat pedagang lainnya. Dan hingga sekarang tindakan seperti itu masih mereka gunakan saat mengalami hal yang sama.

Adapun jamaah yasin dan tahlil terdiri dari Bapak-bapak yang kegiatannya membaca tahlil dan surah yasin yang dipimpin oleh ulama setempat. Dan berdasarkan observasi bahwa kegiatan tersebut diadakan setiap hari kamis malam jumat. Sedangkan Diba' diadakan oleh remaja Desa Ngingas dengan membaca diba' dan dilakukan setiap malam kamis. Kemudian adanya kegiatan *iklilan* diadakan pada hari kamis sore yang dilakukan oleh Bapak-bapak dan Ibu-ibu, bukan hanya dari Desa Ngingas saja melainkan luar Desa sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut.[6] Dengan demikian masyarakat Desa Ngingas tidak lupa akan istiqomah mereka selain setiap harinya bekerja. Oleh sebab itu masyarakat Desa Ngingas masih jaya dengan usaha logam. Karena mereka melihat dari asal mula turun temurun yang selalu mendekatkan diri Kepada Allah dengan berbagai usaha, tawakkal melalui kegiatan-kegiatan tersebut.

---

[6]*Dokumentasi Kantor Desa Ngingas*, 2 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah K.H Hasan Arief

K.H Hasan Arief, nama kecilnya adalah Muhammad Makhi, Tahun lahir K.H Hasan Arief lahir pada tahun 1931 dan wafat pada tahun 2012. Ketika melaksanakan ibadah haji pada tahun 1975 nama beliau diganti menjadi Hasan. Kemudian ditambah dengan nama Arif di belakangnya, karena dinisbatkan pada nama orang tua beliau yang bernama Muhammad Arif. Beliau merupakan putra ke tujuh dari sebelas bersaudara, dari seorang ibu yang bernama Maimunah yang sering dipanggil oleh masyarakat desa Ngingas dengan sebutan Nyai Manah, dan seorang ayah yang bernama Muhammad Arif, maka masyarakat juga telah menyebut nama tersebut dengan nama Kyai Tarip.[7]

Di samping itu dia dahulu selain menyebarkan ajaran agama Islam juga berdagang, yang seperti halnya dengan masyarakat desa Ngingas yakni membuka suatu bisnis yang bahan dasarnya adalah "logam". Akan tetapi beliau tidak fokus dengan kepentingan dunia saja melainkan juga kepentingan akhirat. Yang menurutnya akhirat adalah kehidupan yang kekal, oleh sebab itu kita sebagai umat tetap menjalankan perintah Allah dan menjahui larangan-Nya. Dengan prinsip tersebut maka secara mendasar beliau tidak memaksakan msyarakat mengikuti ajarannya melainkan atas dasar hati sendiri masyarakat semakin hari semakin meningkat karena mereka memiliki tujuan yang sama dan yang satu yaitu Allah SWT. Yang bergaul dengan orang-orang sholeh dalam satu majelis maka Allah senantisa mendoakan apa-apa yang telah kita minta.

[7] Abdullah Ubaid, *Wawancara*, 6 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun garis keturunan K.H. Hasan Arief ada hubungannya dengan keturunan Madura yaitu Kek Sabrang yang berarti Kek itu Kyai, sedangkan Sabrang merupakan panggilan orang Madura. Yang konon ceritanya kalau dari Madura ke Jawa ketika menyebrang ke laut dengan berjalan kaki di atasnya, dan beliau adalah prajurit Pangeran Diponegoro yang makamnya sekarang berada di Asta Tinggi Sumenep Madura. Berikut silsilah K.H Hasan Arief :[8]

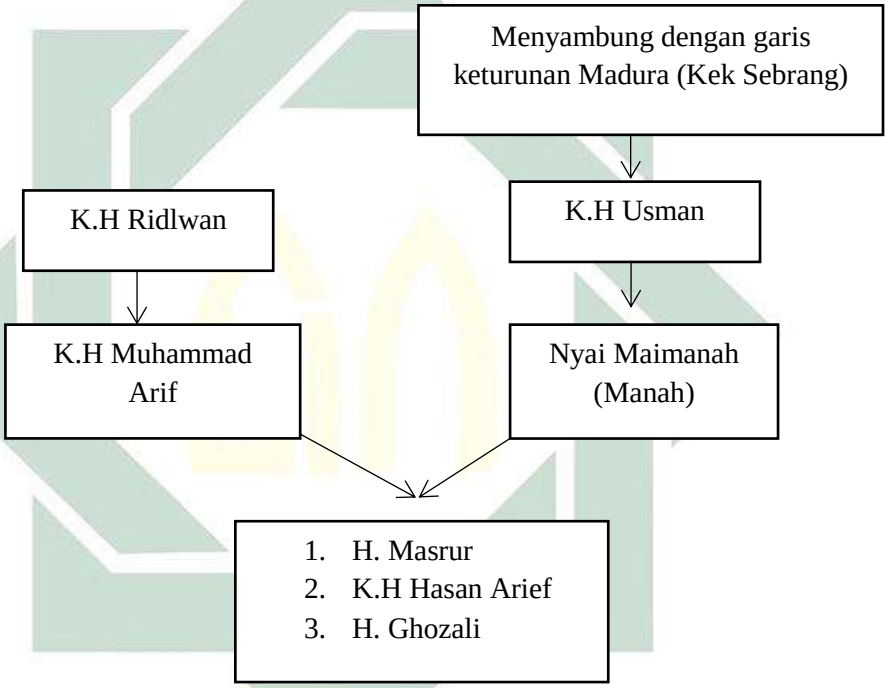

Nyai Manah adalah mantu Kyai Ridlwan, yang terkenal dengan perdagangannya. Yang pada zaman itu perdagangannya sudah mencapai ke luar kota sampai ke luar pulau dan bisa dikatakan seorang pengusaha sukses. Sehingga Kyai Ridlwan memiliki banyak tanah yang beliau wakafkan untuk kepentingan pendidikan disertai agama, salah satunya termasuk tanah yang hingga sekarang berdiri yaitu sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Ngingas. Saat di masa

[8]Muridah, *Wawancara*, 15 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai Ridlwan masih kecil, beliau cukup disiplin dan tertib akan peraturan. Hal yang paling menonjol adalah beliau sangat memiliki daya ingat yang kuat, oleh karena itu beliau cepat hafal. Dahulu yang namanya hafalan pelajaran itu masih ditulis di sabak (papan tulis) lalu dihafalkan dan dihapus, jadi kalau lupa maka tidak bisa dicari lagi catatannya dan harus benar-benar matang hafalannya. Karena tidak bisa dibaca lagi seperti anak sekolah zaman sekarang yang ditulis di buku tulis terlebih dahulu.[9]

K.H. Hasan Arief adalah alumni pondok Darul Ulum Rejoso, Jombang Jawa Timur. Ketika beliau hendak mengikuti pelajaran kitab kuning di pondok, maka beliau harus menulis kitab itu terlebih dahulu, karena saat itu beliau minim ekonomi. Sehingga sebelum mendapatkan kitab tersebut beliau harus pulang terlebih dahulu untuk membantu ayahnya (Kyai Arif) untuk memetik kelapa di sebelah rumah dan kemudian dijual yang hasilnya untuk membeli kitab yang beliau inginkan.[10]

Sedangkan saat beliau belajar Alquran, K.H Hasan Arief berguru kepada K.H Dahlan Kholil, Rejoso. Salah satu seorang hafidz Alquran yang istiqomah dan mengampu madrasahnya. Sehingga banyak Kyai-kyai pengasuh pondok Alquran yang dulunya murid beliau. Dan di masa K.H. mengabdi di pondok Rejoso, mulai mengenal tarekat dan berbaiat kepada K.H Romli sebagai guru tarekat pertama, guru tarekat kedua yaitu K.H Usman, dan guru tarekat ketiga adalah K.H Asrori Al-Ishaqy. Jadi pada saat itu mengalami tiga zaman guru tarekat.

---

[9] Muridah, *Wawancara*, 15 Maret 2018.
[10] Abdullah Ubaid, *Wawancara*, 22 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah K.H. Romli wafat, K.H Hasan Arief sangat merasa kehilangan sosok guru yang sudah dianggapnya sebagai orang tua sendiri. Akhirnya beliau diminta pulang oleh ayahnya untuk mengajar di rumah. Beliau juga aktif dalam organisasi sosial maupun pendidikan. Sehingga saat beliau sudah pulang di rumah bukan hanya mengajar saja melainkan juga memprakasai pendirian sekolah Madrasah Ibtidaiyah Naahdlatul Ulama di Ngingas dan sebagai cikal bakal berdirinya sekolah Darul Ulum Kureksari, Waru. Dahulu sekolah tersebut tidak megah seperti saat ini, zaman dahulu beliau masih mbabat rumput, meratakan tanah, bahkan membuat petak yang akan dibangun dengan mengadakan kerja bakti, maka seluruh masyarakat sangat antusius untuk membantu bergotong royong.[11]

Kemudian setelah lokasi siap, maka mulailah musyawarah dengan tokoh-tokoh mayarakat untuk membahas bagaimana kelanjutan pembangunannya. Dan akhirnya sepakat untuk membuat bata merah sendiri, sehingga sebagian masyarakat dikenankan untuk membuat batu bata merah. Selanjutnya pada saat sudah dibangun tembok hampir separuh jadi, sempat berhenti. Hal ini karena K.H Hasan Arief mempunyai ide untuk sowan kepada K.H Usman dengan tujuan untuk menyampaikan permasalahan tersebut.

Beliau juga melanjutkan kembali belajar untuk lebih mendalami tarekat. Dengan semangat yang tinggi dan mengabdi dengan sifat khasnya yaitu istiqomah, tawadhu' kepada guru-gurunya. Beliau pula mempunyai hati yang lembut, tidak pernah dengki ataupun iri kepada orang lain, tutur kata yang sopan. Dari masa

[11]Abdullah Ubaid, *Wawancara*, 22 Maret2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau mengabdi untuk selalu haus akan ilmu, maka membuahkan hasil. Perjalanan K.H Hasan Arief tidak hanya berhenti belajar kepada K.H Romli, K.H Usman, K.H Dahlan, melainkan juga kepada K.H Asrory Al-Ishaqy. Sehingga beliau pernah diamanahkan untuk melaksanakan tugas agar mengembangkan kegiatan manaqib dan istighosah dengan tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah.[12]

Qâdiriyah adalah nama tarekat yang bersal dari nama pendirinya, yaitu 'Abd al-Qâdir Jîlânî yang sangat terkenal dengan sebutan Syaikh 'Abd al-Qâdir Jîlânî atau quthb al-awliyâ'. Dalam praktik zikir ini dilakukan bersama-sama, dibaca dengan suara keras atau perlahan. Zikir dengan dua gerakan dilakukan dengan duduk dalam posisi shalat, kemudian melantunkan asmâ Allah di dada sebelah kanan, lalu di jantung, dan kesemuanya dilakukan berulang-ulang dengan intensitas tinggi, maka hal ini bertujuan untuk menghilangkan rasa gelisah dan pula pikiran yang kacau balau.

Zikir dengan tiga gerakan dilakukan dengan duduk bersila dan mengulang pembacaan asmâ Allah di bagian dada sebelah kanan, kemudian di sebelah kiri, dan akhirnya jantung. Dari keseluruhan itu, lanjut dilakukan dengan intensitas yang telah tinggi dan pengulangan yang lebih sering. Sedangkan zikir empat gerakan dilakukan dengan duduk bersila, dengan mengucap asmâ Allah berulang-ulang di dada sebelah kanan, kemudian di sebelah kiri, lalu ditarik ke arah jantung, dan terakhir dibaca di depan dada. Dari cara terakhir ini diharapkan dapat dilakukan lebih kuat dan juga lebih lama.[13]

---

[12]Ibid.,
[13] Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Terekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarekat Qâdiriyah wa Naqsabandiyah adalah Tarekat Qâdiriyah wa Naqsabandiyah adalah sebuah tarekat gabungan dari tarekat Qadiriyah dan tarekat Naqsabandiyah.[14] Pendiri tarekat ini adalah Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872 M). Sambas adalah nama sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat. Tarekat ini merupakan tarekat mu'tabarah, yaitu tarekat yang mustahil atau tersambung sanadnya kepada Nabi Muhammad SAW. Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri, dan berbeda dari kedua Tarekat Induknya.[15]

Mengenai biografi Syeikh Ahmad Khatib Sambas, pada usia sembilan belas tahun beliau mulai meneruskan studinya ke Makkah dan menetap di sana sampai beliau wafat. Di Makkah beliau banyak mempelajari ilmu-ilmu keislaman termasuk ilmu tasawuf. Dalam ilmu tasawuf beliau berguru kepada Syekh Daud Ibn'Abd Allah ibn Idris al-Fatani (wafat tahun 1834 M), Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh 'Abd al-Palimbani dan Syekh Syamsuddin. Mengenai model pembelajaran yang dilakukan Syekh Ahmad Khatib berbeda dengan pendahulunya.

Syekh Ahmad Khatib dalam proses pengajarannya cenderung menyatukan kedua ajaran tersebut secara utuh. Oleh karena itu, menurut Van Bruinessen, tarekat yang diajarkan Syekh Ahmad Khatib dikatakan sebagai sebuah tarekat baru, dan beliau sebagai pencetus awalnya.[16] Contohnya seperti amalan zikir yang dibaca

---

[14] Ibid., 46.
[15] Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah* (Jakarta: Dunia Ilmu, 1998), 52. Dikutip Dari, Aisyah, "Pengaruh Amalan Tarekat Qadiriyah Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Skripsi: Universitas Syarif Hidatullah, Jakarta, 2010, 27.
[16] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keras (*jahar*) dalam Tarekat Qâdiriyah dan zikir yang dilakukan di dalam hati (*khafi*) dalam Tarekat Naqsabandiyah.

Syekh Ahmad Khatib menerangkan tiga syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang sedang berjalan menuju Allah, yaitu zikir dalam mengingat, merasa selalu diawasi Allah di dalam hatinya, dan pengabdian kepada Syekh, kemudian diakhiri dengan penjelasan rinci tentang dua puluh macam meditasi (*muraqabah*). Dengan demikian Mengenai penyebaran tarekat Qâdariyah wa Naqsabandiyah di Jawa, Syekh Ahmad Khatib memberikan mandat kepada tiga khalifah utamanya, antara lain Syekh Abdul Karim al-Banatani, Syekh Ahmad Tolhah, Syekh Ahmad Hasbullah al-Maduri.[17]

Maka dari pengalaman mengikuti tarekat tersebut, K.H Hasan Arief mulai diberikan amanah saat mengabdi dalam ajaran tarekat tersebut. Beliau telah diberi amanah oleh K.H Asrori Al-Ishaqy untuk memimpin majelis dari daerah Gresik, Sidoarjo, Pasuruan. Silsilah tarekat Qâdariyah wa Naqsabandiyah, sebagai berikut:[18]

1. Allah SWT
2. Jibril AS
3. Muhammad SAW

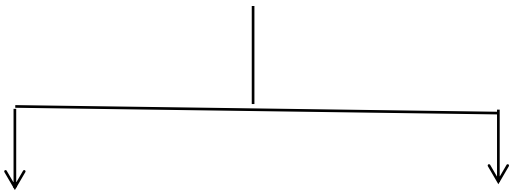

[17]Ibid., 258.
[18] Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qâdiriyah Wa Naqsybandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ali Bin Abi Thlib	4. Abu Bakar al-Siddiq
5. Husein Ibn Ali	5. Salman al-Farisi
6. Zainal Abidin	6.Qasimibn Muhammad Ibn Abu Bakar
7. M. al-Baqir	7. Imam Ja'far al-Shadiq
8. Ja'far al-Shadiq	8. Abu Yazid al-Batomi
9. Musa al-Khadim	9. Abu Hasan Kharqani
10. Ali ibn Musa al-Ridla	10. Abu Ali Farmadi
11. Ma'ruf al-Karakhi	11. Syekh Yusuf al-Hamdani
12. Sarri al-Saqati	12. Abd. Khaliq Gudjawani
13. Abu Qasim Junaidi	13. Arif Riya Qari
14. Abu Bakar al-Syibli	14. Muhammad Anjiri
15. Abd. Wahid al-Tamimi	15. Ali Rami Tamimi
16. Abu al-Faraj al-Turtusi	16. M. Baba Sammasi
17. Abd Hasan Ali al-Karakhi	17. Amir Kulal
18. Abu Sa'id Mubarak al-Majzumi	18. Bahauddin al-Naqsyabandi
19. Abd. Qadir al-Jilani	19. M. Alaudin Attari
20. Abd. Aziz	20. Ya'kub Jarekhi
21. M. Hattaq	21. Ubaidillah Ahrari
22. Syamsuddin	22. M. Zahidi
23. Syarifuddin	23.Darwisi Muhammad Baqi'Billah
24. Nuruddin	24. A. Faruqi al-Shirhindi
25. Waliyuddin	25. Al- Maksum al-Shirhindi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26. Hisyamuddin
27. Yahya
28. Abu Bakar
29. Abd. Rahim
30. Usman
31. Abd. Fattah
32. M. Murad (Makkah)
33. Syamsuddin (Makkah)

26. Saifuddun Afif Muhammad
27. Nur Muhammad Badawi
28. Syamsuddin Habibullah Janjani
29. Abdullah al-Dahwi
30. Abu Sa'id al-Ahmadi
31. Ahmad Sa'id
32. M. Jan al-Makki
33. Khalid Hilmi

Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi[19]

I	**II**	**III**
1. Syekh. Abd. Karim al- Bantani	1. Syekh M. Tolhah	1. Syekh A. Hasbu al-Maduri
2. KH. Ibrahim al-Brumbangi	2. KH. Abdullah Mubarok Bin Nur Muhammad (abah sepuh)	2. KH. M. Khalil
3. KH. Abd. Rahman Menur	3. KH. A. Shohibul Wafa Tajul Arifin (abah anom)	3.KH.Ramli Tamim
4. KH. M. Lutfi al-Hikam		4. KH. Musta'in Ramli

[19] Hadrotus Syaikh Al-Murabi Al-Mursyid Achmad Asrori Al-Ishaqy Ra, *Setetes Embun Penyejuk Hati*, (Surabaya: Jama'ah Al.Khidmah, 1430 H/ 2009 M), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Zamroji Saerozi

KH. M. Adlan Ali

KH. Makky Maksoem

(Pusat Cukir Jombang)

KH. Maksoem Ja'far

↓

5. KH. Rifa'I Ramli

6.KH. A Dimayati

4. KH. Usman al- Ishaqy ←

↓

5. KH. Achmad Asrori Usman

Hal ini maka dapat diketahui bahwa K.H Hasan Arief merupakan salah satu murid dari K.H Usman Al-Ishaqy, K.H Arori Al-Ishaqy. Dan perjalanan K.H Hasan Arief melaksanakan tugas dari K.H Asrori Al-Ishaqy untuk menyebarkan agama Islam dengan model kegiatan manaqib, namun hal itu tidak langsung diterima oleh masyarakat dengan berbagai rintangan yang beliau alami. Kemudian setelah berjalan beberapa tahun, mulai tumbuh kepercayaan masyarakat dan tidak jarang ada masyarakat mengikuti kegiatan tersebut. Hingga beliau juga sebagai tempat bertanya dan meminta nasihat. Dengan bentuk kehidupan yang sederhana tapi karismatik, dalam perkembangan berikutnya semakin banyak santri yang datang dan bukan hanya dari masyarakat di sekitar saja, namun juga dari daerah jauh. Oleh karena itu beliau mulailah mempunyai ide untuk membangun pondok.

KH. Achmad Asrori Al-ishaqy merupakan putera dari Kyai Utsman Al-Ishaqi. Dia mengasuh Pondok Pesantren Al-Fithrah Kedinding Surabaya. Kelurahan Kedinding Lor terletak di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Di atas tanah kurang lebih 3 hektar berdiri Pondok Pesantren Al-Fithrah yang diasuh kyai Ahmad Asrori, putra Kyai Utsman Al-Ishaqy. Nama Al-Ishaqy dinisbatkan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri, karena Kyai Utsman masih keturunan Sunan Giri. Semasa hidup, Kyai Utsman adalah mursyid Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah. Dalam dunia Islam, tarekat Naqsyabandiyah dikenal sebagai tarekat yang penting dan memiliki penyebaran paling luas; cabang-cabangnya bisa ditemukan di banyak negeri antara Yugoslavia dan Mesir di belahan barat serta Indonesia dan Cina di belahan timur.[20]

Sepeninggal K.H Usman tahun 1984, kemudian K.H Ahmad Asrori Al-ishaqy meneruskan kedudukan mursyid ayahnya. Ia belajar di Rejoso satu tahun, di Pare satu tahun, dan di Bendo satu tahun.[21] Di Rejoso ia malah tidak aktif mengikuti kegiatan ngaji. K.H Asrori adalah pribadi yang istimewa. Pengetahuan agamanya dalam dan kharisma memancar dari sosoknya yang sederhana. Tutur katanya lembut namun seperti menerobos relung-relung di kedalaman hati pendengarnya. Dan sekitar tahun 1987, K.H Hasan Arief membangun pondok yang asal mulanya hanya sebuah musholla saja, kemudian dibangun dan menjadi dua lantai. Dengan demikian beliau telah mendirikan Diniyah Nurul Hikmah hingga sekarang masih melakukan kegiatan yang dahulu pernah diajarkan K.H. Hasan Arief. Hingga sekarang beliau wafat digantikan oleh anaknya, yang bernama H. Aunur Rofiq untuk menjadi badal atau menggantikan beliau sebagai imam kegiatan di musholla Nurul Hikmah.

C. Tradisi *Iklilan* di Makam K.H Hasan Arief

[20]Abdullah Ubaid, *Wawancara*, 2 April 2018.
[21] Abdullah Ubaid, *Wawancara*, 6 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan *Iklilan* diadakan di Makam K.H Hasan Arief di Dusun Pandean Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, yang hingga sekarang kegiatan *Iklilan* masih dilakukan oleh Jamaah di sekitar waru. Karena masyarakat mempertahankan ajaran yang telah diberikan oleh K.H Hasan Arief hingga beliau wafat masih dilakukan kegiatan tersebut. Hal ini berawal dari pesan beliau yaitu tetap istiqomah. Adapun Iklilan berasal dari kata *Iklilan* yang artinya oleh penduduk Desa Ngingas sebagai kiriman doa yang berisi Al-Fatihah, tahlil, Yasin, sedangkan yang membuat tradisi tersebut berbeda ialah ketika para jamaah memulai istighosah mereka saling berhadapan, kemudian ditambah sholat ashar berjamaah.[22]

Tujuan dari sholat ashar berjamaah tersebut agar jama'ah tetap istiqomah dan memantapkan hati dengan lebih dekat Kepada Allah SWT. Karena pada dasanya istiqomah itu sangat berat, akan tetapi jika selalu dilakukan tanpa beban maka secara otomatis menjadi ringan untuk dilakukan. Adapun yang membuat khusus dan berbeda dengan lainnya ialah yasin yang terdapat cara khusus yaitu jama'ah yang saling berhadapan.[23]*Iklilan* diketahui masyarakat sebagai kiriman doa yang berisi Al-Fatihah, istighosah, tahlil, dan ditambah membaca surah yasin. *Iklilan* merupakan salah satu kegiatan di musholla Nurul Hikmah, yang diadakan setiap hari kamis. Sedangkan *al-Iklil*telah diracik olehK.H Achmad Asrori Al-Ishaqi dan secara garis besar kitab ini berisi tentang tawassul, istighosah, yasin,

[22]Adib, *Wawancara*, 29 Maret 2018.
[23]Adib, *Wawancara*, 30 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahlil, do'a tahlil. Adapun modifikasi kitab *iklil* dalam pokok bacaan istighosah, sebagai berikut:[24]

1. Contoh tawashul

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا

وَشَفِيْعِنَا وَحَبِيْبِنَا مُحَمَّدٍ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأٰلِه

وَصَحْبِه وَأَزْوَاجِه وَذُرِّيَاتِه وَأَهْلِ بَيْتِه

أَجْمَعِيْن. شَيْءٌ للهِ لَهُمُ الْفَاتِحَة...

ثُمَّ اِلَى حَضَرَاتِ جَمِيْعِ الْخُلَفَاءِ

الرَّاشِدِيْن سَيِّدِنَا أَبِيْ بَكْرٍ وَسَيِّدِنَا عُمَرَ

وَسَيِّدِنَا عُثْمَان سَيِّدِنَا عَلِيٍّ كَرَّمَ اللهُ

وَجْهَهَ ، ثُمَّ اِلَى حَضْرَةِ عَبْدِاللهِ ابْنِ

مَسْعُوْدٍ وَبَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ

اَجْمَعِيْن...

2. Istighosah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

الفَاتِحَة

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِا للهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ

[24]Achmad Asrori Al-Ishaqy, *Kitab Iklil "Mahkota Tahlil"*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَللَّهُمَّ صَلِّي عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

لَا إِلهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ

يَا اَللهُ يَا قَدِيْمُ

يَا سَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ

يَا مُبْدِعُ يَا خَالِقُ

يَا حَفِيْظُ يَا نَصِيْرُ يَا وَكِيْلُ يَا اَللهُ

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ

يَا لَطِيْفُ

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

أَللَّهُمَّ صَلِّي عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَدْ ضَاقَتْ حِيْلَتِي أَدْرِكْنِي يَا اَللهُ

أَللّهُمَّ صَلِّي صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ الَّذِي تَنْحَلُّ بِهِ الْعُقَدُ وَتَنْفَرِجُ بِهِ الْكُرَبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ

يَا بَدِيْعُ

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

3. Membaca surah yasin

يس

اللهُ أَكْبَرُ يَا رَبَّنَا وَإِلَهَنَا وَسَيِّدَنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَصَّنْتُكُمْ بِالْحَيِّ الْقَيُّوْمِ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ أَبَدًا وَدَفَعْتُ عَنْكُمُ السُّوْءَ بِأَلْفِ أَلْفِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِا للهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْم

الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ أَنْعَمَ عَلَيْنَا وَهَدَانَا عَلَى دَيْنِ الإِسْلَامِ

بِسْمِ اللهِ مَاشَاءَ اللهُ لَا يَسُوْقُ الْخَيْرَ إِلَّا اللهِ بِسْمِ اللهِ مَاشَاءَ اللهُ لَا يَصْرِفُ السُّوْءَ إِلَّا اللهُ بِسْمِ اللهِ مَاشَاءَ اللهُ مَا كَانَ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللهِ بِسْمِ اللهِ مَاشَاءَ اللهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِا للهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْم

سَأَلْتُكَ يَا غَفَّارُ عَفْوًا وَتَوْبَةً وَبِالْقَهْرِ يَا قَهَّارُ خُذْ مَنْ تَحَيَّلَا

يَا جَبَّارُ يَا قَهَّارُ يَا ذَا الْبَطْشِ الشَّدِيْدِ خُذْ حَقَّنَا وَحَقَّ الْمُسْلِمِيْنَ مِمَّنْ ظَلَمَنَا وَالْمُسْلِمِيْنَ وَتَعَدَّى عَلَيْنَا وَعَلَى الْمُسْلِمِيْنَ

دُعَاءْ...الفَاتِحَة

Sedangkan peran K.H. Hasan Arief hanyalah meneruskan amalan yang pernah beliau tempuh semasa mengabdi kepada guru-gurunya. Beliau cukup terkenal dalam kalangan masyarakat khususnya di Desa Ngingas. Oleh sebab itu baru-baru ini, beliau wafat masyarakat sangat antusias dalam pemakaman beliau. Dan makam tersebut berada di Desa Ngingas Selatan.Masyarakat Desa Ngingas mempunyai nilai tersendiri dalam menanggapi kegigihan K.H Hasan Arief, karena sifat dan sikap beliau yang lurus pada ajarannya, maka ajaran tersebut telah mengundang jama'ah secara otomatis. Sebagaimana ajaran yang telah diberikan untuk murid-muridnya hingga sekarang dilakukan dengan beberapa jadawal kegiatannya. Diantara hari-hari kegiatan di makam K.H Hasan Arief antara lain:[25]

[25] Adib, *Wawancara*, 5 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hari selasa (ba'da maghrib)

b. Hari rabu (ba'da subuh)

c. Hari kamis (ba'da ashar)

Dari kegiatan tersebut maka masyarakat meyakini hal tersebut merupakan suatu tradisi di makam K.H Hasan Arief yang tidak dapat ditinggalkan. Karena mereka mengetahui gigih, sifat baik yang arif bijaksana, kesholehan tidak lepas ditinggalkan. Hal ini maka dijunjung tinggi oleh masyarakat, karena rasa syukur Allah temukan seorang guru yang selalu mengingatkan umat dalam hati gundah untuk tetap mengingat Allah SWT.

1. Kepercayan Masyarakat Terhadap *Iklilan* dan Susunan Kegiatannya

Di Desa Ngingas Selatan terdapat makam khusus yang bertempat di sebelah musholla dan Diniyah Nurul Hikmah, yaitu sosok makam seorang Kyai tarekat Qâdiriyah wa Naqsabandiyah. Dari kebiasaan yang sering dilakukan atau suatu tindakan manusia, maka juga disebut dengan tradisi, yang merupakan persamaan dari budaya. Sedangkan budaya juga disebut dengan tradisi, yang merupakan kebiasaan dalam menyelenggaran acara tertentu dengan niat dan tujuan yang sudah disepakati.[26]

Hal yang paling mendasari ialah wujudnya informasi yang diteruskan oleh turun temurun agar tidak punah. Oleh sebab itu tradisi juga dikatakan rintisan yang mempunyai nilai-nilai. Dengan mempertahankan kebiasaan nenek moyang

[26] Ustadz Aunurrofiq, *Wawancara*, 19 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdahulu dalam melakukan ritual maka itulah yang disebut dengan tradisi. Tradisi dari segi bahasa, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang. Budaya juga disebut dengan tradisi yang merupakan kebiasaan dalam menyelenggaran acara tertentu dengan niat dan tujuan yang sudah disepakati. Hal yang paling mendasari ialah wujudnya informasi yang diteruskan oleh turun temurun agar tidak punah. Oleh sebab itu tradisi juga dikatakan rintisan yang mempunyai nilai-nilai. Dengan mempertahankan kebiasaan nenek moyang terdahulu dalam melakukan ritual maka itulah yang disebut dengan tradisi. Tradisi dari segi bahasa, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.[27]

Adapun kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks dengan mencangkup kepercayaan, adat istiadat, keseniaan, ilmu pengetahuan, moral, hukum bahkan kebiasaan manusia sebagai masyarakat.[28] Dan begitu juga dengan manusia hidup yang tergantung dengan kebudayaan. yang telah dihasilkan pada ciptaannya. Jadi pada dasarnya manusia menciptakan kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain.

[27] Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial* (Yogyakarta: Cv. Arindo Nusa Media, 2006), 61.
[28] Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1991), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan merupakan sesuatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang duwujudkan dalam simbol-simbol yang diturun alihkan secara histories, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi dan diungkapkan dalam bentuk simbolik. Manusia hanya menyampaikan, melestarikan serta mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan''.[29] sedangkan Menurut Cliffort Geertz kebudayaan sebagai suatu ''sistem simbol dari makna-makna. Dengan demikian hal ini dapat dilihat dari tradisi masyarakat desa Ngingas kecamatan Waru, Sidoarjo. Yang biasanya menyelenggarakan pengajian *Al-Iklil*.

Kepercayaan-kepercayaan keagamaan tidak hanya menjelaskan Tuhan saja. Namun yang lebih penting dari semuanya itu adalah bahwa kepercayaan-kepercayan tersebut memberitahukan bagaiman alam ghaib ini dapat dihubungkan dengan dunia manusia yang nyata. Keyakinan semacam itu terus terpelihara dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa, bahkan hingga saat ini masih dapat disaksikan berbagai ritual atau kegiatan yang jelas merupakan peninggalan jaman tersebut. Keyakinan yang demikian dalam kepustakaan budaya disebut dengan ''*Kejawen*'', yaitu keyakinan atau ritual campuran antara agama formal dengan keyakinan yang sangat kuat dikalangan masyarakat Jawa.[30]

---

[29] Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi* (Malang: Umm Press, 2006), 20-21.
[30] Ahmad Khalil, Islam Jawa: *Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (Malang: Uin-Malang Press, 2008), 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka sesungguhnya tradisi tidak tercipta apabila tidak sesuai ajaran roh nenek moyang terdahulu. Oleh sebab itu adanya tradisi pengajian *Al-Iklil* ini memiliki tujuan sendiri bagi masyarakat desa Ngingas kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo. Penyelenggaraan kegiatan *iklilan* menjadi usaha masyarakat untuk tetap mengingat amalan guru terdahulu dan juga percaya bahwa apabila melakukan kegiatan pengajian *Iklil* maka selamat di dunia dan akhirat. Karena terdahulu masyarakat di desa Ngingas mengalami hati gundah yang kemudian mengikuti pengajian *Al-Iklil* kemudian diberi jawaban oleh Allah SWT.

Asing bagi kita ketika mendengar tradisi *Iklilan*, dan tradisi ini hanya ada di hari tertentu. yang di dalamnya juga terdapat langkah-langkah doa yang ditujukan Kepada Allah SWT serta guru-guru, Romo Kyai. Hal ini menjadi informasi yang asing bagi kita yang tidak mengerti tujuan dari tradisi tersebut. Oleh karena itu masyarakat ialah salah satu pencipta pola tindakan sesuatu yang disebut dengan budaya. yang di mana budaya merupakan hasil dari ciptaan manusia dengan melakukan suatu hal yang menjadi kebiasaan untuk dilakukan.

Jawa Timur memiliki keunikan tersendiri, keunikan tersebut sangat tampak dalam pelaksanaan *Iklilan* yang diadakan semenjak dahulu hingga sekarang. *Iklilan* merupakan tradisi lokal, yang di dalam setiap kegiatan saat menyelengggarakan akan tampak adanya sesuatu yang dianggap sakral, suci atau sacred, yang berbeda dengan yang alami, empiris atau pun yang profan. Di antara ciri-ciri yang profan itu antara lain yaitu perlunya diberi persembahan. Dan dalam komunitas lokal biasanya persembahan tersebut berupa pemberian sesaji atau sesajen dalam berbagai variasinya. Akan tetapi yang terdapat dalam tradisi *Iklilan* tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menonjolkan pada variasi sesaji atau sesajen melainkan persembahan untuk Guru (Kyai).[31]

Menurut penduduk Desa Ngingas, mempercayai kegiatan *Iklilan* menjadikan jiwa terasa tenang, damai. Hal ini juga sebelumnya dirasakan melalui jiwa yang istiqomah. Maka dapat dipahami bahwa istiqomah adalah bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian dalam menegakkan dan melakukan sesuatu secara konsisten, tetap, berkesinambungan serta terus menerus dalam kondisi apapun.[32]Dikategorikan dalam sistem religi, yang memiliki makna "suatu perbuatan yang memperhatikan kesungguh-sungguhan dalam melakukannya". Leslie A. White berpendapat bahwa religi atau salah satu unsur yang membentuk religi tersebut yakni keyakinan (belief) adalah salah satu bagian dari sistem ideologi. Sistem tersebut merupakan salah satu wujud kebudaayaan. Yang dengan demikian religi merupakan bagian – dari dan bentuk – dalam ruang lingkup kebudayan manusia.

Sedangkan menurut Firth, keyakinan belumlah dapat dikatakan sebagai religi apabila tidak diikuti upacara yang terkait dengan keyakinan tersebut. Keyakinan dan upacara adalah dua unsur penting dalam religi yang saling memperkuat.[33]Adapun unsur-unsur dasar sistem religi memiliki lima unsur, antara lain: emosi keagamaan (religious emotion) atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan, sistem kepercayaan (believe system)

[31]Ustadz Aunur Rofiq, *Wawancara*, 26 April 2018.
[32] Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam Dan Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2011), 331
[33] Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi Cet I* (Malang: Umm Press, 2006), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau bayang-bayang manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, mati, dan lain sebagainya, sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan, peralatan dan perlengkapan upacara, kelompok keagamaan (religious community) atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaannya.

Maksud dari emosi keagamaan**,** merupakan getaran jiwa yang dirasakan manusia dalam jangka waktu hidupnya yang mendorongnya berperilaku religi. dan emosi keagaman yang menjadi dasar dari kelakukan religi tersebut menyebabkan munculnya sifat keramat (sacred value) pada kelakukan tersebut maka muncullah emosi keagamaan pada diri manusia yang dapat dikarenakan dalam keyakinan adanya firman Tuhan, kesadaran akan adanya kekuatan supranatural, adanya makhluk halus yang berada di sekitar tempat tertentu, keyakinan adanya gejala-gejala alam yang tidak dapat dinalar oleh akal manusia.[34]

Sistem kepercayaan, merupakan religi yang berhubungan dengan bayangan manusia terhadap dunia gaib. Makhluk dan kekuatan yang dianggap menduduki dunia gaib adalah makhluk gaib (ruh leluhur, ruh jahat), kekuata sakti. Dan konsepsi hidup setelah mati merupakan bentuk dari sistem kepercayaan. Sedangkan sistem upacara keagamaan,merupakan kelakuan keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan tata kelakuan yang baku dengan urutan-urutan yang tidak boleh dibolak-balik. Upacara berupaya untuk membuktikan adanya kegiatan terhadap sesuatu dan

[34] Ibid., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus memantapkannya. Memantapkan ialah memperjelas dan mempertegas konsep serta rumusan tentang sesuatu yang diyakini itu.

Peralatan atau perlengkapan upacara, yang merupakan unsur religi yang tidak dapat dipisahkan. Dan apabila suatu kegiatan yang tidak sesuai peralatan dianggap tidak sah, karena peralatan yang menjadi salah satu komponen penting dalam suatu kegiatan. Sedangkan kelompok keagamaan, merupakan kesatuan kemasyarakatan yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan suatu religi berserta sistem upacara kegamannya. Susunan Bacaan Kegiatan Iklilan, sebagai berikut:[35]

1. Membaca Al-fatihah berwasilah Kepada Nabi, kerabatnya, para sahabat, kepada imam-imam mujtahid (abu Hanifah, Hambali, dan lain-lain), para ulama', para ahli Quran, para imam Hadis, tokoh-tokoh sufi, kepada segenap wali-wali Allah.

   Kirim do'a Al-fatihah ditujukan kepada guru-guru tarekat Qâdiriyah wa naqsabandiyah khususnya Shultonil Auliya' Sayyidina Asy-syaikh Abdil Qodir Al-Jailani

2. Istighosah yaitu membaca istighfar, kalimat-kalimat toyyibah, sholawat

3. Membaca yasin dan tahlil

4. Sholat ashar dilanjutkan dengan sholat sunnah

Dengan demikian kepercayaan masyarakat Desa Ngingas meyakini adanya tradisi Ikilan dengan berbagai jawaban hati. Misalnya dapat

[35] Aunurrofiq, *Wawancara*, 19 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentramkan hati, meyakini bahwa apabila membawa air mineral dan dibuka tutup botolnya akan membawa keberkahan, hingga menunjukkan rasa syukur dengan membuat *asahan,* yaitu masakan yang dimakan bersama-sama dalam satu wadah.

2. Perubahan akhlak masyarakat Desa Ngingas sebelum dan sesudah adanya tradisi *Iklilan*

Islam termasuk agama yang memperhatikan akhlak manusia dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang telah di bawa oleh Nabi Muhammd Saw dan Allah telah menyempurnakan agama Islam dengan berbagai ajaran-ajaran untuk menjauhi larangan Allah dan mentaati perintah-Nya. Oleh karena itu dalam Islam memberikan ajaran khusus tentang akhlak.

Hal ini juga dapat disinggung mengenai lahirnya aqidah dalam diri manusia, bahwa aqidah merupakan keyakinan umat Islam untuk keyakini adanya Allah, rukun iman, dan rukun Islam. Dan aqidah pada dasarnya tidak dapat dijauhkan dari akhlak, karena aqidah dan akhlak saling berpengaruh. Sedangkan akhlak adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam meyakini spiritual keagamaan.

Akhlak merupakan perbuatan manusia yang baik, kata akhlak termasuk dalam kebaikan. Hal ini karena akhlak berarti tindakan, tingkah laku, atau perilaku yang spontan dilakukan manusia. Tingkah laku melahirkan moral dan etika. Moral adalah kebiasaan perbuatan baik atau buruk seseorang dan ini lahir karena adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ide, sedangkan etika adalah menentukan nilai perbuatan manusia baik maupun buruk. Dan ini merupakan batasan dari perbuatan, sifat, dan tingkah laku manusia.[36]

Akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan spontan dengan tindakan kebaikan. Adapun salah satunya masyarakat Desa Ngingas yang membentuk akhlak dalam menerapkan tradisi *iklilan*. Tradisi *iklilan* membawa nilai tersendiri bagi jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut. Adapun perbedaan perilaku para jama'ah sebelum dan sesudah adanya kegiatan *iklilan*, sebagai berikut:[37]

a. Sebelum adanya tradisi *iklilan* tidak taat, sesudah menjadi taat

Tradisi *iklilan* di Desa Ngingas tidaklah muncul begitu saja, melainkan dilihat dari faktor lingkungan yang menjadi benang merah untuk lebih terfokus dengan ketaatan masyarakat. Sebelum adanya tradisi *iklilan*, mereka masih tidak taat aturan misalnya sholat. Masyarakat masih menganggap remeh sholat, karena lebih mementingkan pekerjaan dan sholat dinomer duakan. Hal ini diketahui bahwa di Desa Ngingas terkenal dengan kampung logam, dan masyarakat disibukkan dengan urusan dunia.

Oleh karena itu muncullah kegiatan *iklilan*, yang berawal dari lima belas jama'ah kemudian semakin bertambah. Kegiatan iklilan diadakan pada hari kamis, sore hari. Dan para jama'ah sebelum melaksanakan kegiatan spiritual

[36] Ibid., 332.
[37] Aunuurofiq, *Wawancara*, 26 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan harus sholat ashar dulu di musholla Nurul Hikmah, yaitu tempat kegiatan *iklilan* berlangsung.

b. Sebelum adanya tradisi *iklilan*tidak istiqomah, sesudah menjadi istiqomah

Masyarakat yang mengikuti kegiatan iklilan diajarkan tentang istiqomah, yaitu hati yang istiqomah beribadah kepada Allah. Niat yang baik akan tertatan akhlak yang baik pula. Akhlak dapat tertatanam pada jiwa manusia, apabila sudah terbiasa melakukan tindakan yang baik. Dan yang terpancar dalam kehidupan masyarakat Desa Ngingas adalah mereka tidak lupa dengan kewajiban dalam mendekatkan diri Kepada Allah SWT.

c. Para jama'ah ketika mengikuti kegiatan *iklilan* dahulu berpakaian warna terserah, sesudah disarankan untuk memakai pakaian muslim warna putih

Saat diadakan kegiatan iklilan, dahulu masyarakat tidak disarankan untuk memakai busana warna putih. Dan kini memakai baju putih bagi jama'ah memiliki arti tersendiri yaitu "putih" yang di mana warna putih disimbolkan dengan "kain kafan" yang kelak setiap umat muslim memakai kain putih tersebut. Hal ini dapat menambah kekhusyu'an bagi jamaah dalam menjalankan kegiatan *iklilan*.

Maka berawal dari hari di masa depan yang pada awalnya semua makhluk di dunia akan mati. Kematian adalah wajar bagi kita yang bernyawa, yang dapat disebut dengan "kematian" maka jamaah juga berniat untuk membersihkan hati dengan berbagai cara masing-masing. Dengan demikian bagi jamaah warna putih juga merupakan kebersihan, yakin pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati yang bersih, jiwa yang bersih. Dan kematian pasti akan terjadi pada setiap makhluk yang bernyawa. Oleh karena itu hal ini diterapkan bagi jamaah yang melakukan kegiatan tersebut mempunyai arti makna tersendiri bagi mereka.[38]

d. Sebelum adanya tradisi *iklilan* jama'ah tidak berhadapan, sesudah mengikuti *iklilan* jama'ah disarankan untuk saling berhadapan hingga kegiatan selesai

Masih dengan posisi pada umumnya, bahwa selama melakukan spiritual keagamaan para jama'ah yang mengikuti kegiatan *iklilan* belum disarankan untuk saling berhadapan. Dan seiring berjalannya waktu mereka meyakini bahwa saling berhadapan mempunyai arti tersendiri. Jama'ah melakukan cara khusyu' dengan berhadapan adalah bertujuan untuk intropeksi diri. Yang di mana manusia pada dasarnya tidak jauh dengan suatu kesalahan.

Setiap apa yang dilakukan pasti terjadi kesalahan, dan bentuk kesalahan tersebut bermacam-macam. Kesalahan merupakan dosa, maka dosa dapat diringankan sebagaimana kita mengabdi kepada Allah dengan memohon ampun kepada-Nya. Dan Allah selalu mengampuni dosa-dosa hambanya dengan taubat atau dengan perilaku yang baik.[39]

[38]Eni, *Wawancara*, 6 Mei 2018.
[39]Eni, *Wawancara*, 6 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sebelum adanya tradisi *iklilan* kurangnya rasa syukur kepada Allah, sesudah mengikuti *iklilan* jama'ah mulai beryukur kepada Allah dengan membuat asahan

Sebelumnya para jama'ah yang mengikuti kegiatan *iklilan* hanya menerima suguhan yang dihidangkan di mushollah Nurul Hikmah. Kemudian para jama'ah berinisiatif untuk membuat makanan yang dihidangkan dalam satu tempat untuk dimakan bersama-sama. Adapun tempat yang dihidangkan ini dinamakan *asahan*. *Asahan* merupakan rasa syukur nikmat atas segala pemberian Allah SWT, dan asahan sering kita ketahui dengan suatu makanan yang ditempatkan di telaman. Hal ini juga bertujuan dalam guyup rukun antar sesama.

f. Sebelum adanya tradisi iklilan jama'ah hanya sekedar membawa air mineral tanpa mempercayai keberkahan, sesudahnya jama'ah meyakini air meneral sebagai keberkahan

Kepercayaan manusia sangat berbeda-beda, bahwa sebelum diadakan kegiatan iklilan masyarakat hanya mengikuti kegiatan spiritual tanpa mempercayai jika membuka botol air mineral mempunyai manfaat tersendiri. Berawal dari suguhan segelas air mineral yang diberikan kepada para jama'ah. Kemudian setiap jama'ah selalu membawa botol air meneral yang bertujuan untuk mendapatkan barokah, kesembuhan. Hal ini sudah lumrah karena setiap manusia mempunyai maksud dan situasi masing-masing.[40]

[40] Nanik Muflikhah, *Wawancara*, 17 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT SEBELUM DAN SESUDAH SETELAH ADANYA TRADISI *IKLILAN*DITINJAU DARI KONSEP AKHLAK IBNU MISKAWAIH

A. Konsep Keutamaan Akhlak Ibnu Miskawaiah Atas Perubahan Perilaku Masyarakat Terhadap Tradisi *Iklilan* di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Tradisi *Iklilan* merupakan salah satu spiritual kegamaan yang dilakukan di Desa Ngingas Kecamatan Waru Sidoarjo. Adanya tradisi *Iklilan* dikaitkan dengan akhlak, karena tindakan manusia yang menjadi kebiasaan dalam menerapkan kebaikan. Hal ini dikatakan akhlak, bahwa sesungguhnya akhlak saling berhubungan dengan jiwa. Akhlak sendiri merupakan tindakan yang baik secara otomatis dilakukan atas dasar terbiasa melakukannya. Maka dalam hal ini dilihat pada dasar konsep pemikiran Ibnu Miskawaih fokus pada akhlak yang mempunyai jiwa karakter tersendiri.

Yang dapat diketahui mengenai pendapat Ibnu Miskawaih yang membahas tentang *al-nafs*. Al-nafs dalam konsep Ibnu Miskawaih adalah *al-nafs* yang berasal dari limpahan akal aktif. Al-nafs merupakan jiwa, bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan yang tertinggi yaitu akal. Yang di mana akal dapat membawa jiwa untuk berfikir. Al-nafs terkandung dalam sifat ruhani, yaitu suatu substansi sederhana yang tidak dapat diraba oleh salah satu panca indera. Al-nafs menurut Ibnu Miskawaih dikatakan sebagai suatu substansi yang berada di dalam tubuh,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun berbeda dengan tubuh dan tidak bergantung pada jasmani. Bahwa *al-nafs* itu berada pada dzatnya dan ini merupakan sesuatu yang sangta berharga dengan ciptaan yang paling utama dari segala sesuatu yang bersifat jasmani dan materi.[1]

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih adalah manusia akan menjadi baik atau buruk itu bergantung dengan bagaimana ia mengelolah *al-nafs*nya. Oleh karena tu faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi *al-nafs* pada diri manusia. Untuk menjaga *al-nafs* agar dalam tindakan kebaikan dengan posisi suci, maka akal manusia berposisi sebagai alat kontrol. Jadi manusia dapat mengontrol *al-nafs* sendiri dengan menghindari nafsu yang buruk. Pembagian *al-nafs* menurut Ibnu Miskawaih menjadi tiga bagian, yaitu daya bernafsu (*al-nafs al-bahimiyyah*) yang membuat manusia memiliki nafsu syahwat seperti makan-minum dan kenikmatan inderawi lainnya. Kemudian daya berani (*al-nafs al-sabuiyyah*) yang terungkap atas keberanian dalam menghadapi bahaya. Dan daya berfikir (*al-nafs al-natiqah*) yaitu berkaitan dengan berfikir, melihat dari pertimbangan realitas segala sesuatu.[2]

Manusia adalah yang memiliki jiwa, jiwa yang dimaksud dengan *al-nafs*. Yang di mana jiwa yang di dalamnya mempunyai daya. Sedangkan masyarakat merupakan sekelompok manusia yang menciptakan tindakan tertentu yang menjadikan hal terbiasa untuk dilakukan. Terdapat daya nafsu dalam jiwa manusia, tergantung nafsu tersebut tinggi atau rendah. Dan adanya daya bernafsu (*al-nafs al-bahimiyyah*) serta berani (*al-nafs al-sabuiyyah*) ini berasal dari unsur materi.

---

[1] Sudin, "Ibnu Miskawaih Dan Pengelolaan Al-Nafs", Mukaddimah: *Jurnal Studi Islam*, No. 11 Th. VII/2001, 3.
[2] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam daya berfikir berasal dari ruh, yaitu dari Allah yang tidak akan hancur atau tidak akan menghilang. Cara berfikir adalah ilmu yang kita dapatkan. Oleh karena itu ilmu pengetahuan tidak akan habis dan pula tidak akan hancur. Adapun berkaitan dengan akhlak masyarakat Desa Ngingas, yaitu adanya tradisi *iklilan*.

Yang di mana pada dasarnya manusia memiliki jiwa nafsu yang dapat dikontrol. Misalnya dalam mengikuti kegiatan iklilan di Desa Ngingas, jiwa nafsu manusia bukan hanya suatu hal yang negatif saja. Melainkan masyarakat dalam mengontrol diri dengan mendekatkan diri kepada Allah. Seperti adanya rasa ingin mengikuti spiritual keagamaan di Desa Ngingas yang salah satunya adalah kegiatan *iklilan*. Nafsu merupakan kekuatan dengan didasari keinginan yang telah mendorong hati untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu mengikuti pengajian *iklilan*. Hal ini dapat diketahui bahwa tidak semua nafsu condong pada keburukan, bahwa adanya dorongan hati masyarakat untuk mengikuti spiritual kegamaan ini karena manusia tidak hanya mengejar dunia saja.

Mengenai daya berani (*al-nafs al-bahimiyyah*), ini merupakan jiwa yang berani untuk mengambil keputusan sesuai dengan apa yang telah dirasakan selama mengikuti kegiatan *iklilan*. Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak mempertimbangkan terlebih dahulu dan pula tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan yang buruk. Manusialah yang menciptakan suatu tindakan yang baik maupun buruk. Ketika manusia melakukan suatu tindakan yang baik, maka ia akan mendapatkan jiwa ketentraman. Dalam hal lain mengenai adanya tradisi *iklilan*, bahwa masyarakat mulai memberanikan diri untuk mengikuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan *iklilan* dengan memaknai diri agar terhindar dari mara bahaya. Menurutnya, apabila jiwa tidak diselingi dengan urusan akhirat maka kehidupan di dunia akan sia-sia.[3]

Adapun daya berfikir (*al-nafs al-natiqah*) adalah jiwa berfikir manusia untuk mengutamakan pengetahuan atau ilmu yang telah didapatkan. baik itu sesuai pengalaman maupun panca indera. Karena daya berfikir ini murni dari Allah yang tidak akan musnah begitu saja. Dan apabila jiwa pertama serta kedua merupan unsur ruhani yang berasal dari unsur materi, maka daya yang ketiga adalah daya yang paling tinggi yang berasal dari ruh Tuhan. oleh karena itu Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kedua *nafs* yag berasal dari materi itu suatu saat akan hancur dan yang dimaksud dua *nafs* tersebut adalah daya bernafsu dan daya berani. Dengan demikian apabila masyarakat Desa Ngingas hanya tercapai pada daya bernafsu dan daya berani, maka semua yang dilakukannya akan menjadi musnah. Karena bersifat sementara, sedangkan apabila dilengkapi dengan daya berfikir maka akan menjadi seterusnya dan selamanya terbiasa mengikuti kegiatan *iklilan*. Dari hal tersebut cukup dominan beberapa masyarakat yang hingga saat ini masih tetap mengikuti kegiatan *iklilan* di Desa Ngingas. Karena menggunakan daya berfikir, ia mulai yakin atas keputusanya dengan berbagai hasil seperti menenangkan jiwa dan mendapatkan berkah.[4]

Yang dimaksud daya berfikir ini merupakan akal manusia yang mengambil keputusan dengan berfikir mempertimbangkan terlebih dahulu. Ketika masyarakat

[3] Nanik Muflikhah, *Wawancara*, 1 Mei 2018.
[4] Nanik Muflikhah, *Wawancara*, 4 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai berfikir dengan mengambil keputusan mengikuti kegiatan iklilan sesuai dengan pengalaman yang telah dialami, maka terbentuklah jiwa berfikir yang baik. bahwa menurut Ibnu Miskwaih keterkaitan jiwa bernafsu dengan jiwa berfikir ini saling berhubungan dengan jasad. Yang pada hakikatnya saling mempengaruhi. Yaitu perbuatan baik atau buruk manusia sesuai dengan pengolahan *al-naf*snya. Oleh karena itu manusia pada dasarnya mempunyai dua unsur yaitu unsur jasad dan ruhani yang saling berkaitan.

Selain membahas konsep manusia Ibnu Miskaaih juga memfokuskan pemikirannya dalam berakhlak. Yang mana pemikiran Ibnu Miskawaih sebagian mengambil konsep pemikiran Aristoteles, contohnya dalam teori jalan tengah.[5] Yang secara umum, jalan tengah (keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia). Hal ini yang menjadi konsep pembentukan akhlak dalam jiwa pribadi. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat tiga kekuatan daya manusia, yaitu daya bernafsu, daya berani, dan daya berfikir. Maka dalam posisi tengah yang dimaksud adalah *al-'iffah* (*kesucian diri*) jika dalam daya bernafsu (*al-bahimiyyah*), dan *syaja'ah* dalam daya berani (*al-sabu'iyyah*). Sedangkan posisi jalan tengah dari daya berfikir (*al-natiqah*) adalah *hikmah*, yaitu kebijaksanaan. Dari ketiga posisi tengah tersebut menghasilkan *'adalah*, yaitu keadilan atau keseimbangan.[6]

Berikut contoh perubahan perilaku yang dikaitkan dengan teori akhlak Ibnu Miskawaih:

---

[5] Muktafi Sahal, "Pengaruh Pemikiran Aristoteles Dalam Konsep Kebahagiaan Ibnu Miskawaih", Paramedia: *Jurnal Komunikasi Dan Informasi Keagamaan*, Vol. 6 N0. 3 Juli 2005, 204.
[6] Halimatus Sa'diyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Persektif Ibnu Miskawaih", Tadris: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2 Desember 2011, 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SEBELUM	SESUDAH
Tidak taat, belum bisa membagi waktu, antara pekerjaan dengan spiritual kegamaan.	Mulai taat, dapat membagi waktu dalam mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini termasuk pada teori Fadhail, yaitu keutamaan akhlak dalam al-nafs natiqah (dapat membedakan mana yang baik dan yang salah)
Sering emosi dan tidak sabar	Sabar dan tidak emosi yang telah melahirkan jiwa istiqomah. Hal ini terdapat dalam teori kamal, yaitu menuju kesempurnaaan.
Tidak khuyu'dan tidak peduli	Menjadi lebih khuyu' dan peduli lingkungan misalnya: saat kegiatan *iklilan* selesai, mereka langsung membersihkan sampah-sampah yang berserakan. Ini merupakan teori *syaja'ah* menurut Ibnu Miskawaih, yaitu suatu keberanian diri dengan memiliki rasa peduli antar sesama.
Tidak diyakini adanya keberkahan dan tidak menjaga kesucian	Meyakini, bahwa keberkahan dari Allah terdapat pada diri manusia yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	selalu istiqomah dan bersyukur atas *ni'mah*, *hikmah*, *iffah* yang dimilikinya. Sedangkan dalam teori *iffah* yaitu kesucian diri. Para jama'ah meyakini, apabila memakai busana berwarna putih akan melahirkan kesucian diri yang menjadi benteng jiwa dalam menahan nafsu.

Selain dalam konsep manusia yang telah dibahas oleh Ibnu Miskawaih, juga mengulas beberapa keutamaan akhlak yang menjadi didikan jiwa untuk mengutamakan etika, moral. Hal ini, maka Ibnu Miskawaih menyinggung lima konsep akhlak antara lain:

1. *Fadlail*

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang membentuk suatu kegiatan dalam sistem kehidupan. Selain itu, masyarakat juga memiliki tujuan hidup sendiri dengan berbagai kepercayaan masing-masing. Karena adanya masyarakat yang meyakini sesuatu dengan menghasilkan suatu tindakan, yang sering dilakukan untuk mencapai keberkahan. Maka keberkahan menjadikan masyarakat agar tetap melakukan jalan spritual dan menjadi kebiasaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahwa sebelum masyarakat mengenal tradisi *iklilan*, mereka masih belum bisa membagi waktu antara pekerjaan dengan mengikuti spiritual kegamaan. Di Desa Ngingas terkenal dengan kampung logam, mayoritas penduduknya mempunyai usaha sebagai produksi logam seperti besi, baja, alumunium, cor, dan lain sebagainya. Banyak pendatang yang berasal dari Madura yang mempunyai keberuntungan meneruskan kehidupan di Desa Ngingas.

Dan sesudah adanya kegiatan *iklilan*, yang mengikuti kegiatan tersebut merasakan dampak positif, misalnya mulai mengerti waktu, menghargai waktu dalam mendekatkan diri kepada Allah, dan ini menciptakan akhlak yang baik dengan tidak mengejar urusan di dunia saja melainkan juga urusan di akhirat.

Adanya spritual religi yang dilakukan masyarakat pada dasarnya mengandung unsur keagamaan. Dengan maksud keagamaan yang menjadi pokok inti mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian adanya suatu kegiatan yang menjadi kebiasaan masyarakat dalam unsur keagamaan salah satunya terdapat di Desa Ngingas, yang di mana salah satu tradisi di Desa Ngingas yaitu adanya tradisi *iklilan* hingga saat ini kegiatan tersebut masih dilakukan masyarakat dalam media mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun ditinjau dalam teori *fadlail* (keutamaan akhlak), masyarakat yang awalnya hanya sekedar mengikuti kegiatan *iklilan* dan saat mecapai pada titik ketenangan, maka masyarakat telah mempunyai rasa berani, kebijaksanaan, keadilan dengan mencapai kesucian diri untuk mengikuti kegiatan *iklilan* selanjutnya. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa jiwa manusia memunyai tiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan, yaitu: *Nathiqah*, *Gadlabiyah*, dan *Syahwiyah*. Fadlail juga memiliki pokok sifat keutamaan akhlak, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *`Iffah* yaitu (kesucian), *ni'mah*, *syaja`ah* (keberanian), *`adalah* (keadilan).[7]

Hal ini dihubungkan dengan adanya kegiatan *iklilan* dilihat dari pengaruh akhlak masyarakat yang menjadi tindakan terbiasa yang dilakukan masyarakat dalam melakukan kegiatan *iklilan*. Misalnya, masyarakat yang hanya sekedar mengikuti kegiatan *iklilan* kemudian tidak mengikuti lagi, dan saat mempunyai rasa ketenangan jiwa dengan melakukan spiritual keagamaan, maka mereka mulai memiliki rasa keberanian untuk mengambil tindakan atau mengambil keputusan yang baik (kebijaksanaan) yaitu mengikuti rutinan spiritual religi di Desa Ngingas yang salah satunya adalah *iklilan*.

Kemudian saat masyarakat mengikuti langkah-langkah kegiatan tersebut, maka tercapailah pada kesucian diri yang disebut dengan *'iffah*. Hal ini dapat diketahui melalui sika mereka dalam mensucikan diri, contohnya dalam memakai pakaian putih. Pakaian putih dilambangkan dengan kesucian, ketika manusia menjaga kesucian maka akan merasa dekat kepada Allah. Dan Allah telah memberikan alam semesta agar manusia dapat hidup di dunia, hal ini dilihat dari keadilan Allah memberikan kenikmatan bagi makhluk di dunia.

2. *Kamal*

[7] Ibid., 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia diciptakan oleh Allah dengan mempunyai kelebihan tersendiri, yaitu manusia memiliki akal. *Kamal* merupakan kesempurnaan, akal yang sehat bertujuan untuk berfikir, yang di mana ketika manusia memiliki kelebihan dalam berfikir sangat berbeda degan binatang. Hal ini menjadikan manusia agar tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Manusia dikatakan sempurna karena mempunyai akal. Terdapat dua *hikmah* kesempurnaan manusia, yaitu *nazhariyah* (teoritis) dan *'amaliyah* atau *khuluqiyah* (praktis). Dengan adanya *hikmahnazhariyah* (teoritis), manusia cenderung dengan berbagai ilmu dan pengetahuan.[8]

Seperti dalam keadaan masyarakat Desa Ngingas yang sebelum menggunakan akal dengan jalan berfikir menuju kebaikan. Mereka masih sering emosi dan bahkan tidak sabar. Dengan adanya kegiatan *iklilan* di makam K.H Hasan Arief, masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut tertanam untuk selalu istiqomah. Kata istiqomah tidak hanya dalam urusan akhirat saja, melainkan juga dalam pekerjaan. Berapapun penghasilan yang di dapat, masyarakat tetap menjalani pekerjaannya. Adapun akhlak yang merubah diri para jama'ah yang mengikuti *iklilan*, karena ia mempunyai kepercayaan sendiri.

Pandangan epistemologis Ibnu Miskawaih mengikuti konsep Aristoteles, didasarkan dalam jiwa dan tubuh pada diri manusia. Jiwa mempunyai kedudukan tertinggi dari indera atau fisik. Jiwa memiliki kecenderungan pada pengetahuan, sementara jasad cenderung pada suatu hal yang sesuai indera. Tubuh senang dan

[8] Ibid., 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasrat terjadi karena yang melengkapkan kesempurnaan jiwa. Adapun jiwa semakin jatuh dari hal-hal jasa, semakin sempurna ia bebas dari indera, semakin kuat dan sempurna, dan semakin mampu ia memunyai penilaian yang benar. Indera hanya mampu mengetahui obyek yang dapat diamati, dari kerangka pengetahuan Ibnu Miskawaih menyusun konsep tentang kebahagiaan yang membagi antara kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan spiritual.

Kebahagiaan duniawi jauh lebih rendah dibandingkann dengan kebahagiaan spiritual. Adanya jiwa yang rasional maka akan mengandung unsur panca indera yang terletak pada sumber tindakannya dan menolak keputusan-keputusan yang tidak sesuai dengan pengalamannya, bahwa kecenderungan jiwa pada perilakunya sendiri, ilmu pengetahuan, dan keberpalingannya dari tingkah laku tubuh dan demikian merupakan kebajikan akhlak.[9]

Kesempurnaan akan tercapai, apabila sudah melewati dua hikmah, yaitu hikmah *nazhariyah* dan hikmah *'amaliyah*. Yang kemudian akan tercapai pada *sa'adah tammah*. Yaitu suatu kebahagiaan, yang di mana manusia akan mencapai pada kebahagiaan sejati. Terkait dengan adanya kegiatan *iklilan*, dalam mencapai kebahagiaan maka manusia harus mencapai pada teori kamal, ialah kesempurnaan. Kesempurnaan memiliki dua hikmah yaitu dalam sifat teoritis dan praktis.

Maksudnya dalam hikmah teoritis yaitu mengkaji tentang istighosah, sedangkan dalam hikmah praktis adalah sebagai meningkatkan spiritual

[9] Syamsul Arifin AR, "Pengetahuan Keadilan Dan Kebahagiaan", Dialogia: *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2006, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan, yang di mana dalam hikmah praktis ini yang dijunjung tinggi yaitu akhlak. Bagaimana masyarakat menerapkan kegiatan *iklilan* dan apa yang telah dipercayainya.

Kemudian apabila sudah melalui hal tersebut, maka manusia akan mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan muncul dengan berbagai cara, rasa, bentuk, dan tempat. Misalnya orang miskin akan bahagia jika mendapat kekayaan, sedangkan yang berhubungan dalam kegiatan spiritual di Desa Ngingas, yaitu *iklilan*. Maka kebahagiaan akan tercapai karena merasakan ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. S*a'adah*

Sa'adah yang artinya kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan adalah manusia yang mengalami kenikmatan abadi, dalam pandangan Ibnu Miskawaih bahwa kenikmatan yang abadi terletak pada ruhani manusia. Ruhani merupakan yang merujuk pada batiniah. Dan manusia adalah makhluk yang mempunyai jasmani dan ruhani. Yang di mana jasmani merupakan fisik kesehatan (badan) sedangkan ruhani yaitu nyawa. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, bahwa kenikmatan manusia pada akhirat. Karena akhirat adalah kehidupan yang abadi. Ibnu Miskawaih juga mengadopsi pemikiran Aristoteles mengenai konsep kebahagiaan.

Sedangkan menurut Aristoteles, kebahagiaan haruslah disamakan dengan aktivitas dan bukan hanya potensi saja. Suatu makhluk mendapat kesemupurnaannya bukan karena potensi, melainkan karena potensi telah menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman yang lansung dirasakan oleh jiwa. Kesempurnaan manusia adalah aktualisasinya (sesuai pengalaman) yang paling tertinggi terdapat dalam akal atau rasio manusia.[10]

Sa'adah tammah memiliki lima hal, yaitu kesehatan badan, kehormatan, kesuksesan dalam berbagai urusan, sehat pemikirannya, dan selamat pada keyakinan mengenai agama. Dan kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih terdapat dua tingkatan, yaitu tingkatan jasmani dan tingkatan ruhani. Jasmani yang berhubungan dengan alam inderawi, dan tahap ini akan tercapai apabila melalui *hikmah*, *'iffah*, *syaja'ah*, dan *'adalah*.

Apabila tahap tersebut tercapai, maka manusia masuk pada tahap kebahagiaan ruhaniah yaitu kebesaran Allah. Dalam menjamin kebahagiaan secara terus menerus, Ibnu Miskawaih memberikan saran untuk mementingkan kesehatan jiwa. Hal ini terdapat lima kesehatan mental, yaitu pandai-pandai mencari teman yang baik, berolah fikir bagi kesehatan mental sama pentingnya dengan berolah raga bagi kesehatan, memelihara kesucian, memberikan rencana yang baik dalam berbuat sesuatu, memperbaiki diri dengan cara intropeksi diri.[11]

Adapun dalam hal tersebut dikaitakn dengan tradisi *iklilan*, yaitu melakukan cara khusyu' dengan berhadapan adalah bertujuan untuk intropeksi diri. Yang di mana manusia pada dasarnya tidak jauh dengan suatu kesalahan. Setiap apa yang dilakukan pasti terjadi kesalahan, dan bentuk kesalahan tersebut bermacam-macam.

---

[10] Muktafi Sahal, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Filsafat Moral", Akademika: *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15 No. 1 September 2004, 133.
[11] Mustain, "Etika Dan Ajaran Moral Filsafat Islam:Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Kebahagiaan, Ulumuna: *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17 No. 1 Juni 2013, 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesalahan merupakan dosa, maka dosa dapat diringankan sebagaimana kita mengabdi kepada Allah dengan memohon ampun kepada-Nya. Dan Allah selalu mengampuni dosa-dosa hambanya dengan taubat atau dengan perilaku yang baik.

Dan jika manusia belum mencapai salah satunya, maka akan tersesat. karena seperti halnya dengan binatang yang tidak memiliki keinginan untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Adapun tingkatan pertama adalah kebahagiaan yang tidak sempurna dan tingkatan kedua adalah tingkatan yang sempurna dan puncak cahaya Ilahi.

Dengan demikian yang berhubungan dengan pengaruh akhlak masyarakat dalam melakukan tradisi *iklilan*, mislanya ketika masyarakat ingin mencapai kebahagiaan yang sempurna, maka ada pada ruhaniah, yang di mana apabila dalam jasmani melakukan kegiatan yang positif contoh mendekatkan diri kepada Allah dengan media kegiatan spriritual, menolong sesama, berbuat baik, maka Allah akan memberikan jaminan yang setimpal dengan apa yang dilakukan di dunia.

Tanda-tanda kebesaran Allah yang menjadikan manusia mencapai pada kebahagiaan abadi. Adapun konsep akhlak Ibnu Miskawaih yang membahas tentang kebahagiaan, ia juga mengadopsi dalam konsep kebahagiaan Aristoteles. Pengaruh pemikiran Aristoteles dalam konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih adalah tercapainya *sa'adah tammah* dibagi menjadi lima kebahagiaan, yaitu kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan, keberuntungan, bahagia karena kehormatan, bahagia karena mencapai kesuksesan, kebahagiaan karena baik keyakinan dalam agama.[12]

Pertama, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat (kesehatan badan) yang merupakan dari sisi inderawi, yaitu apabila pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perasaan baik maka kebahagiaan akan diraih dengan kesehatan yang baik. contoh, masyarakat yang mengikuti tradisi *iklilan*, ketika mengikuti kegiatan tersebut maka sebaiknya dalam keadaan sehat. Dengan jasmani yang sehat, maka menimbulkan rasa khusyu'. Dan contoh selanjutnya dalam tindakan membawa botol air mineral yang didoakan agar mendapat keberkahan. Hal ini dapat diketahui bahwa apa yang dilakukan manusia apabila dalam suatu kebaikan, maka Allah akan memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya.[13]

Kedua, kebahagiaan yang terdapat pada pemilikan keberuntungan, misalnya setelah melakukan kegiatan iklilan, dapat membentuk karakter masyarakat dengan kebaikan seperti melakukan kebaikan-kebaikan, menolong, dan mengayomi antar sesama sehingga ia mendapatkan sanjungan. Selain itu masyarakat masih meyakini botol air mineral yang tidak ditutup hingga acara selesai, maka akan memberikan serta keberkahan.

Ketiga, kebahagiaan karena memiliki nama baik dan telah disanjung-sanjung. Ini karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan, hal ini dikaitkan dengan apabila masyarakat melakukan tindakan kebaikan maka orang lain sangat

[12] Ibid., 203.
[13] Ibu Eni, *Wawancara*, 5 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargainya. Sebgaimana setelah mengikuti kegiatan *iklilan*, maka secara otomatis mereka mulai memerperbaiki diri. Dan adanya bentuk kegiatan iklilan mengenai jama'ah yang saling berhadapan adalah bertujuan untuk intropeksi diri. Dalam intropeksi diri, menjadikan masyarakat agar tidak gila hormat ketika disanjung-sanjung oleh orang lain.

Keempat adalah kebahagiaan karena tercapainya keberhasilan, sukses dalam segala hal. Yang biasanya terjadi sekiranya ia mampu merealisasikan apa yang dicita-citakannya dengan sempurna. Misalnya, karena mengikuti salah satu kegiatan spiritual keagamaan yaitu iklilan, jama'ah mulai merasakan jiwa yang tenang. Adanya jiwa yang tenang, maka pekerjaan semakin sukses. Oleh karena itu kejujuran datang dengan sendirinya saat masyarakat mendekatkan diri kepada Allah. Dan kemudian yang kelima, yaitu kebahagiaan haanya bisa diperoleh apabila ia menjadi orang yang cermat. Maksudnya adalah mempunyai pemikiran yang benar. Dengan meyakinkan diri atas agama yang ia pegangi.

Adapun alat untuk mencapai kebahagaiaan menurut Aristoteles adalah rasio, dan kebaikan tertinggi dapat dicapai dalam kesendirian dan dengan renungan pikiran. Kebaikan tertinggi itu adalah keutamaan tertinggi, karena yang berhubungan dengan akal. Apabila akal terlatih maka akan akal akan memberi arah kepada kehidupan sehingga mencaai keunggulan. Dengan demikian kebahagiaan akan dicapai dengan kebajikan, karena kebajikan pada dasarnya adalah pengetahuan tentang prinsip-prinsip yang menguasai perasaan yang dihasilkan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara hidup yang baik dengan jalan pembentukan kebiasaan berpikir dan berbuat baik sesuai kesadaran.[14]

4. *Khairat*

Ibnu Miskawaih meyakini, bahwa *khairat* adalah suatu kebaikan dan termasuk bagian dari *kamal khas insani* yang berhubungan dengan *hikmah*. Dan *hikmah* meliputi *fadlilah* yaitu *hikmah*, *'iffah*, *syaja'ah*, dan *'adalah*. Dengan demikian *khair* terbagi menjadi beberapa macam, yaitu,[15] dilihat dari segi positif adanya *Ghayah* yang merupakan suatu tujuan, terbagi menjadi dua yaitu *tammahsa'adah* dan *ghair tammah* (seperti kesehatan dan kemudahan). Sedangkan secara kualitatif, yaitu: *Mamduhah* (keutamaan, tindakan dan perbuatan), *Syarifah* (kemuliaan karena dzatnya yaitu *hikmah* dan kekal) dan *Nafi'ah* yaitu segala sesuatu yang dicari bukan karena dzatnya akan tetapi sebagai alat kepada kebaikan.

Kemudian dari segi sifatnya, yaitu *khair mutlak* (kebaikan yang mutlak), dan dari segi *'aradl* (seperti kapan, bagaimana, jumlah, di mana Allah adalah *khair* pertama dan mutlak sebagai sumber segala kebaikan yang segala sesuatunya bergerak menuju kepada-Nya). Bahwa kebaikan akan membawa kebahagiaan, dan inilah yang disebut dengan *khair*.

Sedangkan dalam pemikiran Aristoteles mengenai kebaikan mulia adalah kebaikan yang kemuliaannya berasal dari esensinya, dan yang membuat orang yang mendapatkannya menjadi mulia itulah yang disebut kearifan dan nalar. Sedangkan

[14] Ibid., 140.
[15] Ibid., 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan terpuji adalah kebaikan dan tindakan suka rela yang positif. Dan kebaikan potensial adalah kesiapan untuk memperoleh kebaikan mulia, kebaikan terpuji. Adanya kebaikan yang bermanfaat adalah segala hal yang tidak bersifat sementara, namun bertujuan agar diperoleh kebaikan-kebaikan lainnya.[16]

Adapun teori kebaikan apabila dihubungkan dengan adanya tradisi *iklilan*, yaitu bahwa suatu kegiatan yang membawa pada kebaikan, akan dimuliakan oleh Allah Saw. oleh karena itu adanya *khairat* yang dimaksud adalah berlomba-lomba dalam suatu kebaikan. Yang di mana apa yang dilakukan oleh manusia sebaiknya yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. *Khairat* tersendiri termasuk bagian dari *kamal khas insani* yaitu kesempurnaan pada diri manusia yang meliputi *hikmah*. Manusia mendapatkan hikmah dari Allah, karena telah melampau pada tahap *fadlilah* (keutamaan akhlak), '*iffah* (kesucian diri), *syaja'ah* (keberanian), dan *'adalah* (keadilan).

Ketika masyarakat Desa Ngingas merasakan adanya *hikmah* dari perjalanan spiritual keagamaan yang mereka terapkan, *hikmah* tidak datang begitu saja melainkan. Melalui tahap yang di mana mereka dahulu pertama kali mengikuti kegiatan iklilan kemudian merasakan ketenangan hati yang berlanjut dengan rasa untuk tetap selalu menjaga kesucian (*'iffah*), dalam memberanikan diri untuk mengambil keputusan mengikuti kegiatan iklilan, maka masyarakat mengalami keadilan dari Allah SWT. baik itu berupa rejeki, rahmat,dan *hikmah*.

[16] Muktafi Sahal, "Kebehagiaan Dalam Persektif Filsafat Moral", Akademika: *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15 No. 1 September 2004, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring mengikuti kegiatan *iklilan*, masyarakat mulai mengedepankan tindakan kebaikan. Selalu mengingat bahwa sebelum kematian menjemput, maka sebaiknya menjaga kesucian diri. *Khairat* di sini memunyai maksud bahwa dalam segi sifatnya yang menjadi *khairat mutlak*. *Khairat mutlak* adalah kebaikan pertama dari Allah, karena sebagai sumber dari segala kebaikan, contohnya kebaikan yang berupaya untuk dekat kepada Allah atau segala sesuatunya bergerak menuju kepada-Nya. Dengan demikian adanya kebaikan, maka akan membawa manusia untuk menuju kebahagiaan, dan hal ini yang disebut dengan *khair*.

5. *Mahabbah*

Ibnu Miskawaih mengenal dua tingkatan cinta, Pertama cinta sesama makhluk, kedua cinta makhluk dengan Khaliqnya. Ada dua teori dikemukakan Miskawaih. Pertama, beberapa atom (jauhar) yang berbeda tidak mungkin menyatu dzatnya. Kedua, jiwa manusia yang terbentuk oleh kenikmatan-kenikmatan dan kemanfaatan mempunyai kepentingan yang berlainan, bahkan sering kontradiksi. Sebab itu, satu-satunya landasan yang dapat menjamin persatuan dan kesatuan yang kokoh dan kekal dalam satu kominitas hanyalah mahabbah dan mawaddah yang terbentuk dari jauhar Ilahi dalam diri manusia, yang bersih dari kotoran syahwat dan tabiat. Potensi mahabbah yang suci inilah yang harus dicari da dipelihara bersama oleh anak-anak manusia.[17] Dan ia juga membagi cinta menjadi empat, yaitu cinta atas kenikmatan (cinta cepat tumbuh dan gampang pula pudar) karena kenikmatannya dapat berubah. Sedangkan *mahabbah* yang ada pada remaja yang

[17] Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Konstribusinya Di Bidang Pendidikan* (Malang: UIN-Maliki, 2010),136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai beranjak dewasa, cinta atas manfaat (cinta yang lambat tumbuh, namun cepat pudar begitu saja), cinta atas kebaikan (cepat tumbuh dan lambat untuk berpudar, ini hanya ada di kalangan para *akhyar*), cinta terbentuk dari perpaduan, Apabila cinta tersebut mengandung *khair*, maka cinta itu akan lambat tumbuh dan lambat pudar.

Adapun kaitannya dengan adanya kegiatan *iklilan* adalah mengenai tumbuhnya rasa cinta terhadap sesama, yang dilihat dari cara mereka saling guyub rukun seperti memakan bersama dalam satu wadah yang disebut dengan *asahan*. *Asahan* merupakan kata yang berasal dari masyarakat, bahwa *asahan* adalah makanan yang hampir seperti tumpeng namun tidak ada nasi berbentuk kerucut seperti halnya tumpeng. *Asahan*, yaitu makanan yang dimasak oleh warga untuk jamaah yang mengikuti kegiatan spiritual religi. biasanya makanan tersebut disajikan di nampan. Yang di mana nampan adalah tempat untuk makanan seperti piring, namun agak lebar.[18]

Makanan yang berbentuk *asahan* ini dimakan bersama-sama, yang bertujuan untuk saling guyup rukun, tidak ada perbedaan. Kerukunan antar sesama menjadikan jiwa manusia berbuat baik, seperti jiwa tolong menolong, saling menghargai, dan saling menghormati.

[18] Abdullah Ubaid, *Wawancara*, 22 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, jamaah yang berbeda Desa juga menjadi saling mengenal. Dan dapat terciptanya tali silaturrahmi antar sesama.*Asahan* dianggap sebagai rasa cinta terhadap sesama dengan menunjukkan rasa syukur kepada Allah Saw. selain itu masyarakat juga mempercayai bahwa botol air mineral yang tidak ditutup hingga acara selesai akan membawa keberkahan. Hal ini menjadikan tindakan yang sudah terbiasa dilakukan oleh masyarakat saat menjalankan kegiatan *iklilan*.[19]

Kemudian dalam tingkatan cinta sesuai pandangan Ibnu Miskawaih, maka masyarakat Desa Ngingas tergolong dalam rasa cinta Cinta terbentuk dari perpaduan. Apabila cinta tersebut mengandung *khair*, maka cinta itu akan lambat tumbuh dan lambat pudar. Hal ini menjadikan jiwa manusia dalam posisi aman saat dalam unsur *khair*, yaitu kebaikan. Kebaikan yang dilakukan masyarakat menghasilkan saling menghargai akan cinta terhadap sesama manusia. Dengan demikian memakan bersama, menurut jamaah akan mendapatkan keberkahan dan rasa syukur atas apa yang telah Allah berikan untuk umat-Nya. Rasa syukur adalah berterima kasih kepada Allah atas rezeki yang telah dilimpahkan kepada manusia.

[19] Abdulah Ubaid, *Wawancara*, 22 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah diteliti, bahwa hasil penelitian tentang tradisi *Iklilan* di Desa Ngingas Kecamatan Waru Sidoarjo dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Tradisi *Iklilan* adalah salah satu spiritual keagamaan di Desa Ngingas, yang sering disebut dengan *iklilan*. Iklilan diamalkan oleh K.H Hasan Arief sekitar tahun 1987 hingga beliau wafat masih berjalan adanya kegiatan *iklilan* di Desa Ngingas. Kata *Iklil* yang berarti mahkota, ini merupakan salah satu kitab K.H Achmad Asrori Al-ishaqy yang berisi tentang tawashul, istighosah, dan tahlil. Tradisi *iklilan* yang diselenggarakan di Desa Ngingas dilakukan pada hari kamis, yang mempunyai perubahan akhlak dengan menciptakan kepercayaan tersendiri seperti: diwajibkan berbusana warna putih, para jama'ah saling berhadapan, mempercayai botol air mineral tidak ditutup hingga acara selesai, dan makan bersama yang disebut dengan *asahan*.
2. Sesuai dengan perubahan perilaku masyarakat terhadap tradisi *iklilan* yang dianalisis dengan pemikiran konsep akhlak Ibnu Mikawaih, maka dapat dilihat pada tindakan para jama'ah *iklilan*, sebagai berikut:
    a. Teori *fadlail*, terdapat tiga daya kekuatan yaitu daya bernafsu (*al-bahimiyyah*), daya berani (*al-sabu'iyyah*), daya berfikir (*al-natiqah*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teori fadlail, dilihat dari segi tradisi *iklilan* para jama'ah Desa Ngingas mulai ingin mengikuti kegiatan *iklilan*(daya bernafsu), kemudian ketika sudah mencapai pada titik ketenangan, maka jama'ahmemberanikan diriikut kegiatan *iklilan* di waktu selanjutnya. Sedangkan daya berfikir berasal dari ruhani, seperti dalam kesucian diri. Jama'ah *iklilan*mulai menjaga kesucian dengan berpakaian busana warna putih yang dilambangkan sebagai kesucian.

b. Teori *kamal*, yaitu kesempurnaan. Hal ini terdapat *hikmah nazhariyah* (teoritis) dan *hikmah 'amaliyah* (praktis) yang menghasilkan *sa'adah tammah* (kebahagiaan sejati). Dengan adanya tradisi *iklilan*, maka jama'ah melalui sifat teoritis dan praktis. Hikmah teoritis, seperti mengkaji tentang istighosah, sedangkan hikmah praktis adalah bagaimana pengaruh akhlak masyarakat saat menerapkan kegiatan *iklilan* dan apa yang telah dipercayainya.

c. Teori *sa'adah*, yaitu kebahagiaan. Apabilamengikuti kegiatan *iklilan*, maka sebaiknya dalam keadaan sehat. Dengan jasmani yang sehat, maka menimbulkan rasa khusyu' seperti jama'ah yang duduk berhadapan. Kebahagiaan yang sejati ketika para jama'ah merasakan dampak positif dari kegiatan *iklilan*, seperti masyarakat yang masih mempercayai botol air mineral yang tidak ditutup selain mendapatkan berkah juga untuk kesehatan.

d. Teori *khairat*, yaitu kebaikan, yang menghasilkan *hikmah*. Khair dikaitkan dalam kegiatan *iklilan* yaitu berlomba-lomba dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan, yang di mana masyarakat dahulu hanya sekedar tau adanya kegiatan *iklilan* di Desa Ngingas, kini masyarakat percaya bahwa suatu spiritual keagamaan yang membawa pada kebaikan, akan dimuliakan oleh Allah Saw. dan kebaikan yang sempurna adalah menuju jalan Allah yang kemudian Allah memberikan hikmah bagi umat-Nya.

e. Teori *mahabbah*, yaitu cinta. Cinta sesama makhluk dan cinta kepada Allah. Dilihat dari kaca mata adanya kegiatan *iklilan* adalah mengenai tumbuhnya rasa cinta terhadap sesama, seperti makan bersama disebut dengan *asahan.Asahan*, yaitu makanan yang dimasak oleh warga untuk jama'ah dan dijadikan dalam satu wadah.

B. SARAN

Adapun pada penelitian yang telah dilakukan, maka dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Meluruskan jiwa manusia, dengan memberikan penjelasan akhlak untuk membentuk karakter jiwa yang baik.
2. Mengharapkan kepada masyarakat Desa Ngingas agar tidak menyimpang dalam melakukan kegiatan spiritual religi.
3. Keutamaan akhlak yang lebih diperhatikan dalam melakukan kebutuhan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Achmad Asrori Al-Ishaqy RA, Hadrotus Syaikh Al-Murabi Al-Mursyid, Setetes Embun Penyejuk Hati. Surabaya: Jama'ah Al.Khidmah, 1430 H/ 2009 M.

Ahnadi, Abu. *Psikologi Umum* Jakarta: PT. Rineka Cipta Cet. III, 1. 2003.

Akhyar, Thawil Dasoeki.*Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*Temanggung;DIMAS. 1993.

Ali, Daud. *Pendidikan Agama*, Jakarta:Rineka Cipta. 2001.

Aqib, Kharisuddin. *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsybandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Aqib, Kharisudin. *Al-Hikmah* . 1998. Jakarta: Dunia Ilmu.

Dikutip Dari, Aisyah. "Pengaruh Amalan Tarekat Qadiriyah Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya" [Skripsi]. Jakarta: Universitas Syarif Hidatullah. 2010.

Bertens, K. *Etika.* Jakarta:Gramedia Pustaka Utama. 1994.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1998.

Asrori, Achmad Al-Ishaqy. *Kitab Iklil "Mahkota Tahlil".*

Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1986.

Dokumentasi Kantor Desa Ngingas. 1 Maret 2018.

Hajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam Dan Akhlak*. Jakarta: Amzah. 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya,*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Cet. I. 1994.

Khalil,Ahmad. Islam Jawa: *Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN-MALANG PRESS. 2008.

Kuswanjono, Arqom. *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial*. Yogyakarta: CV. Arindo Nusa Media. 2006.

Kuswanjono,Arqom. *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial*. Yogyakarta: CV. Arindo Nusa Media. 2006.

Leamen, Oliver. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Ed. Sayyed Hosein Nasr*. Bandung: Mizan. 2003.

M. Lapidus, Ira. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam Metode Dan Penerapan Bagian 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.

Maskawaih, Ibnu. *Tahzib Al-Akhlaq*. Beirut: Mansyurat Dar Maktabat Al-Hayat, Dikutip Oleh Hasan Tamim. 1398 H.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.

Mulyati, Sri. Tarekat Qadariyya Wa Naqsabandiyyah Dalam, Sri Mulyati, Et Al, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2006.

Musa,Yusuf.*Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1993.

Mustafa,A.*Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1999.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001.

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.

Paul, Jurgen. *Doctrin And Organization: The Khawajagan/Naqsabandiya In The First Generation After Baha'uddin*. Berlin: Das Arabische Busch. Dikutip Dari, Sri Mulyati. 1998.

Pujileksono,Sugeng. *Petualangan Antropologi*. Malang: UMM Press. 2006.

Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Quran*, Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka. 1983.

Rahmaniyah, Istighfarotur. *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Konstribusinya Di Bidang Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki. 2010.

S, Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Sudarsono. *Fillsafat Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. . 2002.

Sudjana, Nana. *Penelitian Dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru. 1989.

Sugiyono. Metode *Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.

Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: Lkis. 2007.

Tri, Joko Prasetya. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan. 1995.

Zainuddin. *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2004.

Sumber Jurnal :

Arifin, Syamsul AR. Pengetahuan Keadilan Dan Kebahagiaan, Dialogia: "*Jurnal Studi Islam Dan Sosial*". Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2006.

Mustain. Etika Dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Kebahagiaan. Ulumuna: "*Jurnal Studi Keislaman".* Volume. 17 No. 1 Juni 2013.

Sa'diyah, Halimatus. Konsep Pendidikan Akhlak Persektif Ibnu Miskawaih. Tadris: "*Jurnal Pendidikan Islam"*. Vol. 6 No. 2 Desember 2011.

Sahal, Muktafi. Kebahagiaan Dalam Perspektif Filsafat Moral. Akademika: "*Jurnal Studi Keislaman".* Volume. 15 No. 1 September 2004.

Sahal, Muktafi. Kebehagiaan Dalam Persektif Filsafat Moral. Akademika: "*Jurnal Studi Keislaman*". Volume. 15 No. 1 September 2004.

Sahal, Muktafi. Pengaruh Pemikiran Aristoteles Dalam Konsep Kebahagiaan Ibnu Miskawaih. Paramedia: "*Jurnal Komunikasi Dan Informasi Keagamaan*". Volume. 6 N0. 3 Juli 2005.

Sudin, Ibnu Miskawaih Dan Pengelolaan Al-Nafs. Mukaddimah: "*Jurnal Studi Islam".* No. 11 Th. 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Internet:

Wikipedia.https://id.m.org/wiki/akhlak, "Akhlak" 11 April 2018.

Sumber Wawancara :

Abdullah Ubaid. Wawancara. 6 Maret 2018.

Sami'an. Wawancara, 2 Maret 2018.

Aunur Rofiq. Wawancara. 17 April 2018.

Eni. Wawancara. 6 Mei 2018.

Muridah. Wawancara. 15 Maret 2018.

Nanik Muflikhah. Wawancara. 17 Mei 2018.

Adib. Wawancara. 5 April 2018.

Aunuurofiq. Wawancara. 7 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id